



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VII
SMP MUHAMADIYAH SEMARANG**

SKRIPSI

**OLEH
FERIANTO
NPM 15110048**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022**



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VII
SMP MUHAMADIYAH SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH
FERIANTO
NPM 15110048**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF
SISWA KELAS VII SMP MUHAMADIYAH SEMARANG**

Yang disusun dan diajukan oleh

FERIANTO

NPM 15110048

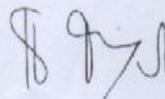
Yang disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan

Di hadapan dewan penguji

Semarang, 23 Desember 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Heri Saptadi I, S.Pd, M.Pd.,Kons
NPP. 106701254

Padmi Dhyah Y, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NPP. 118001330

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS
VII SMP MUHAMADIYAH SEMARANG**

Yang disusun dan diajukan oleh

FERIANTO
NPM 15110048

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Januari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat Sarjana Pendidikan

Ketua



Muniroh Munawar, S. Pi., M. Pd
NPP. 097901230

Dewan Penguji



Sekretaris

Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons
NPP. 106701254

Penguji I

Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons
NPP. 106701254



Penguji II

Padmi Dhayah Yulianti, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NPP. 148401455



Penguji III

Dr. G. Rohastono Ajie, M.Pd
NPP. 005311011



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Menjalani hidup seperti air mengalir “terkadang banyak hambatan akan tetapi terus berjalan dan juga ada kalanya terkontaminasi dengan suatu hal yang menyebabkan ketidak jernihannya maka akan kembali jernih kembali”(Ferianto)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan, kemudahan dan kasih sayangnya.
2. Orang tuaku tercinta (Bapak Sunoto, Ibu Sularni)
3. Dosen pembimbing (Alm Prof Supardi, Pak Heri dan Bu padmi)
4. Kost Mado (Bos Brian, Aji teo, Mur dan yang lainnya)
5. Almamaterku Universitas PGRI Semarang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ferianto

NPM : 15110048

Fak / Prodi : FIP/ BK

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil pengambilan hak milik orang lain atau tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 28 Januari 2022

Yang menyatakan



Ferianto



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VII SMP MUHAMADIYAH SEMARANG” diajukan dalam rangka menyelesaikan program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan serta kendala, namun atas segala bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan hormat dan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhdi, S.H.,M.Hum. Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Muniroh Munawar, S. Pi., M. Pd. Dekan FIP Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Heri Saptadi Ismanto, S. Pd., M. Pd., Kons. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling dan selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi dan menyetujui skripsi penulis.
4. Pادمي Dhyah Yulianti, S.Psi., M.Psi, Psikolog Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Dan Konseling yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan membalas amal baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat

keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu penulis dengan terbuka dan senang hati menerima kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan kepentingan bidang pendidikan.

Semarang, 28 Januari 2022

Ferianto

ABSTRAK

Ferianto. 15110048. " Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Semarang". Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Semarang. Heri Saptadi Ismanto, Padmini Dhyah Yulianti. Desember 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah yang terdapat di SMP Muhammadiyah 4 Semarang sebagai berikut: perilaku siswa yang kurang percaya diri, kurang berani mengungkapkan pendapat, dan kurangnya kemampuan menolak secara tegas ajakan teman yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat perilaku asertif sesudah diberi treatment bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama?, bagaimana tingkat perilaku asertif pada kelompok yang tidak diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama?, seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama terhadap perilaku asertif siswa?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perilaku asertif sesudah diberi treatment bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, untuk mengetahui tingkat perilaku asertif pada kelompok yang tidak diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama terhadap perilaku asertif siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *True Eksperiment Pre-test Post-test Control Group Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Semarang, yaitu kelas VII B yang digunakan untuk *try out* dengan jumlah siswa 32. Sampel diambil dari hasil *pretest* jumlah sampel sebanyak 116 siswa dari kelas VII A, VII C sampai VIII E dengan menggunakan *cluster random sampling*. Data penelitian ini diperoleh melalui DCM dan skala *Likert*. Validitas instrumen menggunakan rumus *Product Moment*. Reliabilitas instrumen skala *Likert* diuji dengan menggunakan rumus *Alpha*.

Hasil perhitungan menggunakan rumus *t-test* diperoleh $t_{hitung} (10,3) > t_{tabel} (2, 03)$. Maka dapat disimpulkan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Semarang.

Saran yang dapat peneliti sampaikan hendaknya guru pembimbing di sekolah memberikan layanan lebih lanjut melalui kegiatan konseling kelompok berkenaan dengan perilaku asertif siswa.

Kata kunci : Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama, Perilaku Asertif.

DAFTAR ISI

	Hal
SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Perilaku Asertif	13
1. Pengertian Perilaku Asertif	13
2. Ciri-ciri Perilaku Asertif.....	14
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif	15
B. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama	17
1. Pengertian Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama.....	17
2. Tujuan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama.	19
3. Tahapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama.....	22
C. Kerangka Berfikir	31

D. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Metode Penelitian dan Desain Penelitian.....	35
D. Proses Eksperimen	37
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Hipotesis statistik	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data.....	51
B. Uji Hipotesis	68
C. Pembahasan	74
BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN	80
A. Simpulan	80
B. Saran	81
C. Keterbatasan Penelitian.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	35
3.2 Populasi Penelitian	36
3.3 Skor Skala Perilaku Asertif	37
3.4 Kisi-kisi Skala Psikologis Perilaku Asertif (Sebelum <i>Try Out</i>).....	38
3.5 Hasil Perhitungan Validitas	41
3.6 Kisi-kisi Skala Psikologis Perilaku Asertif (Setelah <i>Try Out</i>).....	42
4.1 Kategori Distribusi Bergolong	45
4.2 Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	46
4.3 Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	46
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	47
4.5 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	47
4.6 Rekapitulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	49
4.7 Rekapitulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	49
4.8 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	50
4.9 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	51
4.10 Hasil Analisis Data <i>Preetest</i> Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dengan Uji t.....	53
4.11 Hasil Analisis Data Perbedaan Pemahaman Perilaku Asertif pada Kelompok Eksperimen antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> dengan Uji t	56
4.12 Hasil Analisis Data <i>Posttest</i> Pemahaman Perilaku Asertif antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Teori.....	33
4.1 Grafik <i>Pretest</i> Perilaku Asertif	61
4.2 Grafik <i>Posttest</i> Perilaku Asertif	66
4.3 Grafik Rata-rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Hal
1. Daftar Presensi	85
2. Hasil Angket Permasalahan Siswa A.....	90
3. Hasil Angket Permasalahan Siswa B	91
4. Hasil Angket Permasalahan Siswa C	92
5. Hasil Angket Permasalahan Siswa D.....	93
6. Hasil Angket Permasalahan Siswa D.....	94
7. Pedoman Wawancara Guru BK	95
8. Hasil Wawancara Guru BK	97
9. Daftar Nama Siswa Try-Out	100
10. Instrumen Try-Out Perilaku Asertif	101
11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	106
12. Skala <i>Try Out</i>	107
13. Hasil Analisis <i>Try Out</i>	108
14. Perhitungan Validitas Skala	109
15. Perhitungan Reliabilitas Skala	110
16. Rencana Pemberian Layanan	112
17. Daftar Hadir Kelompok Experimen.....	134
18. Laeseg	138
19. Dokumentasi Try-Out	139
20. Dokumentasi Wawancara Guru BK.....	140
21. Dokumentasi Penelitian	141
22. Surat Izin Penelitian	145
23. Surat Balasan Penelitian	146
Buku Bimbingan	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 sering disebut dengan era digital, dimana kemajuan teknologi akan terus berkembang untuk dapat memudahkan aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Dewi (2018: 86) Generasi digital adalah setiap individu yang menjadi pengguna kemajuan media digital dan tumbuh bersama kemudahan akses informasi. Individu yang masih menempuh pendidikan sekolah menengah merupakan salah satu kelompok usia yang saat ini sebagai pengguna media digital dalam hal ini akses internet yang sangat mudah didapatkan mempunyai tantangan tersendiri bagi pendidik baik disadari atau tanpa disadari. Era digital memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam berbagai bidang di masyarakat, meliputi pendidikan, perekonomian bahkan dalam perilaku dan dampak lainnya (Maulidiyah, 2018: 43). Adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat, individu juga tetap harus melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan rentang usia masing-masing.

Proses perkembangan individu atau siswa, terdapat beberapa fase yang harus dilewati secara bertahap, sistematis dan memiliki jangka waktu tertentu. Tidak terkecuali siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang digolongkan sebagai remaja, menurut Desmita (2014: 36) masa remaja awal: 10-14 tahun merupakan masa pengembangan daya pikir dibawah pendidikan menengah. Tugas perkembangan remaja, Leulla (dalam Jahja, 2011: 238) yaitu, (1) kematangan

sosial, (2) pemantapan minat-minat hetero seksual, (3) emansipasi dari kontrol keluarga, (4) kematangan intelektual, (5) memilih pekerjaan, (6) menggunakan waktu senggang secara tepat, 7) memiliki filsafat hidup, (8) identifikasi diri. Remaja yang sering kali mengalami masalah dalam perkembangannya yaitu siswa-siswa yang sedang duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Permasalahan yang sering muncul oleh siswa SMP yaitu ucapan yang kurang sesuai dengan tindakan atau sering juga disebut perilaku asertif.

Aktivitas keseharian yang dilakukan siswa SMP di era digital terutama komunikasi, melekat dengan teknologi dan menjadi bagian dari kehidupan keseharian. Menurut Ruben (2019), komunikasi merupakan sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan. Komunikasi yang baik akan tercapai maksud dan tujuan dari adanya komunikasi. Salah satu keterampilan yang merupakan bagian dari komunikasi adalah perilaku asertif.

Kemampuan asertif merupakan suatu kemampuan seseorang agar tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dan mempertahankan haknya. Menurut Gunarsa (2017: 215), perilaku asertif adalah suatu perilaku yang didalamnya melibatkan beberapa aspek yaitu: aspek perasaan, aspek kejujuran dan aspek keterbukaan pikiran. Orang yang berperilaku asertif memiliki ciri-ciri yaitu: (a) merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan, (b) dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga, (c) mempunyai pandangan yang aktif tentang

hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa tidak dapat selalu menang, maka bisa menerima keterbatasannya, akan tetapi selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya, (d) bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa perilaku asertif adalah keterampilan dan kemampuan yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara terbuka, jujur, serta dapat menegakkan hak-hak individu dengan cara yang baik tanpa harus melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif ini menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dimiliki, bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang masih menempuh pendidikan. Dengan perilaku asertif, siswa dapat menunjukkan perilaku berani di dalam menyatakan suatu pendapat, berani dalam hal mengambil keputusan, menghargai dan menghormati orang lain serta tidak memaksa kehendak diri sendiri. Khan (2012: 144) mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk menyampaikan apa yang diinginkan, difikirkan dan dirasakannya terhadap orang lain serta mampu menjaga haknya dan hak orang lain.

Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih (2019), dengan hasil rata-rata *pretest* sebelum diberikan treatment sebesar 73,0 0 sedangkan rata-rata *posttest* setelah diberikan treatment sebesar 116,60. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *pretest-posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif pada siswa.

Secara keseluruhan, perilaku asertif siswa mengalami kenaikan 43,60. Peningkatan perilaku asertif siswa tidak lepas dari proses yang dialami oleh siswa berupa dinamika kelompok yang terjadi dari setiap pertemuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain itu, kesediaan siswa untuk mengaplikasikan hal-hal baru serta manfaat yang diperoleh melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam kehidupan sehari-hari memiliki kontribusi dalam peningkatan perilaku asertif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arliani (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif siswa sebesar 16,12% pada siklus I menjadi 58,36% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan berperilaku asertif antar sebaya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Icha (2012), menunjukkan adanya perubahan sikap dari siswa yang semula kurang asertif menjadi lebih asertif. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa teknik sosidrama dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif.

Dengan perilaku asertif tersebut akan menunjang perkembangan yang dimiliki siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Alberti (2013: 38) bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan atau perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut, siswa dengan perilaku asertif yang baik akan dapat belajar dengan baik tanpa adanya gangguan ketidakmampuan menyampaikan maksud dan tujuan. Oleh karenanya perilaku asertif menjadi penting untuk dimiliki setiap individu.

Hal itu didukung penelitian Syahbana (2011) tentang meningkatkan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang menunjukkan bahwa sebelum mendapat perlakuan kemampuan asertif siswa termasuk dalam kategori rendah. Selain itu juga penelitian Asokan (2013) tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku asertif siswa yang menghasilkan data bahwa dari hasil analisis deskriptif menunjukkan perilaku siswa yang berada pada klasifikasi non asertif, apabila terus dibiarkan akan menimbulkan akibat-akibat yang akan berakhir pada suatu masalah.

Menurut Sugiyo (2015: 109-110) akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain. Perilaku yang tidak asertif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur dan tidak langsung, terhambat dan menolak diri sendiri. Di samping itu akan muncul kejengkelan dan kecemasan. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya keakraban hubungan baik antara dua orang yang membangun persahabatan karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan kebutuhannya. Dapat dinyatakan bahwa akibat dari sikap dan perilaku tidak tegas akan berakibat munculnya kerugian yang ada pada orang yang tidak tegas tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas IX SMP Muhamadiyah 4 Semarang melalui analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) siswa kelas IX SMP Muhamadiyah 4 terdapat butir item yang memiliki

tingkat pemilihan yang tinggi oleh siswa yaitu “Kadang-kadang perbuatan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan” item tersebut dapat dirincikan sebagai berikut VII A sebanyak 4,45% atau 15 siswa, VII B sebanyak 3,50% atau 24 siswa, VII C sebanyak 2,91% atau 20 siswa, VII D sebanyak 3,31% atau 16 siswa, VII E sebanyak 3,24% atau 19 siswa. Jika hasil keseluruhan di prosentasekan dari 5 (lima) kelas maka akan mendapatkan nilai 37% atau sebanyak 93 dari 148 siswa, dimana hasil ini tergolong pada kategori bahwa perilaku asertif siswa masih cukup rendah. Kategori tersebut dapat dibuktikan dengan persentase perilaku asertif sebanyak 37% dari 148 siswa.

Selanjutnya untuk memperkuat data yang didapatkan dari Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dan observasi di kelas mengenai perilaku siswa, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan guru BK. Wawancara dilakukan di ruang BK pada tanggal 19 September 2019 yaitu dengan guru BK, dimana hasil yang didapatkan ternyata sesuai dengan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yaitu perilaku siswa yang kurang percaya diri, kurang berani mengungkapkan pendapat dan tidak dapat memperjuangkan hak-haknya secara pribadi dengan cara yang baik, bahkan ada pula yang mencapai hak dengan cara yang dapat merugikan orang lain. Contohnya sulit menolak ajakan teman, melanggar aturan sekolah, tidak menghargai, tidak jujur, kurang menghormati guru, serta berbicara tidak sepatutnya. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perilaku asertif.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang pada tanggal 19 sampai 21 September 2019. Dari wawancara tersebut siswa memberikan alasan mengapa siswa belum bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya secara jujur dan terbuka, belum bisa menolak secara tegas atas ajakan dari teman yang tidak sesuai dengan keinginannya, dikarenakan siswa merasa takut apabila menolak ajakan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan akan mendapatkan bullyan dari teman-temannya secara kata-kata maupun secara tindakan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa Kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang, kurang keberanian dalam mengungkapkan pendapat, penolakan ajakan dari temanya yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan tidak dapat memperjuangkan hak-haknya secara pribadi dengan cara yang baik. Dari butir butir tersebut menunjukkan perilaku asertif siswa masih cukup rendah dan perlu ditingkatkan lagi agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan solusi yang dapat digunakan sebagai penyelesaian. Karena perilaku asertif sangat penting dalam perkembangan remaja, apabila seorang remaja tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, remaja akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain.

Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini mempunyai peran yang penting untuk membantu siswa untuk meningkatkan perilaku asertif dengan baik.

Salah satu layanan yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku asertif adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipilih karena dengan layanan ini nantinya siswa diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertif yang ada, agar tidak mengganggu kehidupan sosial siswa. Menurut Juntika (2006:23), bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Melalui bimbingan kelompok peserta didik dapat belajar berperan aktif dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain dan mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan cara yang baik.

Dalam upaya meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan salah satu teknik yang cocok diterapkan dalam memberikan bantuan kepada siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang untuk mengurangi perilaku asertif yang terjadi pada diri siswa. Menurut Latipun (2018: 143) cara yang digunakan untuk melatih individu agar berperilaku asertif yaitu permainan peran dengan bimbingan konselor atau guru BK. Hal senada juga disebutkan oleh Corey (2015: 215) bahwa fokus latihan asertif adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaianya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran individu secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa individu berhak menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

Dengan demikian melalui teknik sosiodrama individu akan dilatih bagaimana berperilaku asertif dengan cara memainkan peran tertentu sehingga terasa lebih nyata.

Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih (2019) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara *pretest-posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Yogyakarta. Secara keseluruhan, perilaku asertif siswa mengalami kenaikan 43,60. Peningkatan perilaku asertif siswa tidak lepas dari proses yang dialami oleh siswa berupa dinamika kelompok yang terjadi dari setiap pertemuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain itu, kesiapan siswa untuk mengaplikasikan hal-hal baru serta manfaat yang diperoleh melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam kehidupan sehari-hari memiliki kontribusi dalam peningkatan perilaku asertif.

Penjelasan di atas menjadi acuan peneliti untuk menggunakan bimbingan kelompok sebagai teknik dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Oleh karenanya, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul berupa “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Semarang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut : (1). perilaku siswa yang kurang percaya diri, (2) kurang berani mengungkapkan pendapat dan (3) kurangnya kemampuan menolak secara tegas ajakan teman yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji masalah pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif Siswa Kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat perilaku asertif siswa Kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?
2. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif Siswa Kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku asertif siswa kelas VII SMP Mumadiyah 4 Semarang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas VII SMP Mumadiyah 4 Semarang?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mempengaruhi perilaku asertif siswa.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini juga manfaat praktis. Adapun manfaat praktisnya yaitu.

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah untuk pembinaan terhadap guru BK agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan baik.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru BK di sekolah dalam meningkatkan program layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mempengaruhi perilaku asertif siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melengkapi data apabila hendak melakukan penelitian terkait variabel yang sama dengan model yang berbeda.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini siswa mampu meningkatkan perilaku asertif, serta mampu menambah wawasan dan pengalaman bagi siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Menurut Purnamasari (2012: 51) asertif merupakan ketrampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individu tersebut. Gunarsa (2014: 215) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.

Sedangkan menurut Alberti (2012: 34), menambahkan perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar oranglain. Menurut Corey dalam Ratna (2013: 35), perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Khan (2012:144) juga mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain serta mampu menjaga haknya dan hak orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif maka individu tersebut merasa percaya diri, terbuka, jujur dan merasa dihormati.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain.

2. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Fensterheim (1980) mengatakan orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu a) Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”. b) Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya. c) Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu. d) Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Begitu pula Lange dan Jakubowski (Sabda, 2013:22) bahwa ciri-ciri perilaku asertif yaitu: mampu untuk memulai interaksi, memiliki kemampuan untuk menolak permintaan yang tidak diinginkan, mampu menunjukkan ketidaksenangan, dapat berperan dalam kelompok, mampu mengekspresikan

pendapat atau saran, mampu menerima kritikan atau masukan, mampu merespon dengan baik.

Lloyd (1991) menyatakan ada beberapa ciri-ciri asertif, antara lain : a) mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan dari orang lain ataupun pandangannya, b) mampu mengekspresikan perasaan jujur, individu tersebut tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain. bersikap realistis, individu tersebut tidak melebih-lebihkan, mengecilkan sesuatu hal, c) Individu tersebut akan berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, dan d) mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas, individu tersebut tidak menanggukkan sesuatu untuk bergaul dengan siapapun dan individu tersebut akan menyatakan prioritas atau kesukaannya tanpa ada perasaan tertekan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah a) Mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara baik, b) Mampu menolak permintaan atau ajakan yang tidak sesuai dengan dirinya, c) Mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, d) Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup serta bertanggung jawab. Dari kesimpulan tersebut apabila diringkas, maka indikator perilaku asertif terdiri dari terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Alberti dan Emmons (2002), menyebutkan terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku asertif, yaitu jenis kelamin, self esteem (harga

diri), kebudayaan, tingkat pendidikan, harga diri, tipe kepribadian, situasi tertentu lingkungan sekitarnya.

Menurut Rathus dan Nevid (2013), terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

a. Jenis kelamin.

Wanita lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan laki-laki.

b. *Self esteem*.

Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

c. Kebudayaan.

Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

d. Tingkat pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan maka semakin luas wawasan, sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

e. Tipe kepribadian.

Pada situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang.

f. Situasi tertentu lingkungan sekitar.

Perilaku seseorang akan tergantung dari bagaimana mereka melihat kondisi dan situasi tertentu di lingkungan sekitarnya, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan.

Sedangkan Rathus (Suarti, 2012:90) mengemukakan bahwa perkembangan perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya (a) jenis kelamin, (b) kepribadian, (c) inteligensi, dan (d) kebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas tersebut, dapat diketahui ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perilaku asertif. Faktor (1) jenis kelamin, (2) Self esteem, (3) Kepribadian, (4) Pendidikan, (5) Kebudayaan, (6) Lingkungan sekitar.

B. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama

1. Pengertian Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Romlah (2001: 3), mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Juntika (2006:23), bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Melalui bimbingan kelompok peserta didik dapat belajar berperan aktif dalam kegiatan kelompok,

menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain dan mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan cara yang baik. Lebih lanjut menurut Tohirin (2015:164) bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas masalah-masalah umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

b. Pengertian Teknik Sociodrama

Departemen Pendidik Nasional dalam Ratna (2013: 89) menyebutkan bahwa sociodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sociodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Menurut Romlah (2001: 104), sociodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Kegiatan sociodrama dapat dilaksanakan bila sebagian besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau bila

ingin melatih dan mengubah sikap-sikap tertentu. Sedangkan Ratna (2013: 90), menyebutkan teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dalam kelompok. Winkel (2004: 470), mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

c. Pengertian Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama merupakan layanan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok dengan menggunakan metode bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan dalam kelompok untuk membahas topik-topik tertentu dan mendiskusikannya untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan temannya dalam kelompok tersebut serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam hubungan sosial atau hubungan antar manusia.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

a. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012: 150-151), tujuan bimbingan kelompok terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.
- b. Tujuan Khusus layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika yang intensif, pemahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Sedangkan Romlah (2001: 14-15) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu (1) Memberi kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. (2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatankegiatan kelompok. (3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan individual. (4) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Lebih lanjut menurut Tohirin (2015:165-166) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi siswa. Sedangkan secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan

kemampuan dalam berkomunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal siswa.

b. Tujuan Teknik Sosiodrama.

Hendrarno dalam Ratna (2013: 90), tujuan sosiodrama adalah, (1) Individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan/melatih komunikasi (2) Memupuk kerjasama, (3) Dapat menjiwai tokoh yang diperankan, (4) Melatih cara berinteraksi dengan orang lain, (5) Menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh, (6) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri, (7) Untuk mendalami masalah sosial.

Sedangkan Sukardi (2008: 545), mengungkapkan tujuan pelaksanaan sosiodrama sebagai berikut : (1) Menggambarkan atau melukiskan bagaimana seseorang menghadapi suatu situasi sosial tertentu serta bagaimana mereka memecahkan masalah sosial tersebut. (2) menumbuhkan atau mengembangkan serta memperkaya sikap rasional dan kritis terhadap sikap yang harus atau tidak diambil dalam situasi tertentu. (3) menambah serta memperkaya pengalaman peserta didik untuk menghayati sesuatu yang dipikirkan, dirasakan atau diinginkan dalam situasi tertentu.”

Menurut Winkel (2004: 572) tujuan sosiodrama adalah membantu pihak pemeran atau penyaksi untuk menyadari selukbeluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Oleh karena itu, sosidrama merupakan kegiatan yang dapat sangat cocok untuk membantu orang muda dalam meningkatkan

perkembangan sosialnya. Sosiodrama sangat sesuai sebagai kegiatan dalam rangka program bimbingan kelompok.

c. Tujuan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama.

Dari beberapa pendapat diatas tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bertujuan memberikan informasi, meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi situasi tertentu dimasyarakat, dengan belajar mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada individu, namun juga bertujuan untuk mengembangkan diri bagi peserta kelompok dalam kemampuan bersosialisasi, serta melatih kepercayaan diri pada pengembangan potensi individu.

3. Tahapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

a. Tahapan Bimbingan Kelompok

Romlah (2001: 68-80) menyebutkan tahap-tahap dalam bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.

1. Tahap orientasi

Tahap orientasi atau tahap penciptaan rasa aman adalah tahap awal kelompok diantara anggota kelompok merasa tidak aman, cemas berada dalam situasi baru, dan ingin mengetahui apa yang akan terjadi dalam kelompok. Tujuan utama tahap orientasi adalah untuk saling mengenal dan mengetahui identitas masing-masing anggota kelompok dan mengembangkan kepercayaan anggota kelompok.

2. Tahap pembinaan norma dan tujuan kelompok

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam pengembangan kelompok, karena akan memberi arah pada perkembangan kelompok belajar bekerja sama sebagai suatu tim. Individu juga belajar bagaimana akibat perilakunya terhadap anggota lain, belajar memberikan balikan dan menerima balikan.

3. Tahap mengatasi pertentangan-pertentangan dalam kelompok

4. Tahap produktivitas

5. Tahap pengakhiran kelompok atau terminasi

Sedangkan menurut Prayitno, dkk (2017:54-78) dalam bimbingan kelompok terdapat empat tahap berikut:

1. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan kegiatan meliputi: (a) mengungkapkan pengertian dan tujuan layanan bimbingan kelompok, (b) menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam bimbingan kelompok, (c) saling memperkenalkan diri, (d) teknik khusus, dan (e) permainan pengakraban.

2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan kegiatan meliputi: (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh, (b) menawarkan dan mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalankan kegiatan, (c) membahas suasana yang terjadi, (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan (e) bila perlu pengulangan kembali ke beberapa aspek tahap pembentukan.

3. Tahap kegiatan

Dalam tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok memiliki dua bentuk dalam pembahasan yaitu kegiatan kelompok tugas dan kelompok bebas. Kelompok tugas adalah kelompok dengan pemimpin kelompok sudah menyiapkan topik masalah yang akan dibahas, sedangkan kelompok bebas adalah topik masalah yang akan dibahas bebas dari anggota kelompok menentukan bersama. Dalam tahap kegiatan, kegiatan meliputi: (a) masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (bebas) dan pemimpin kelompok menyiapkan materi bahasan (tugas), (b) menetapkan masalah bahasan terlebih dahulu (bebas) dan menyampaikan materi (tugas) (c) pembahasan topik bahasan secara mendalam dan tuntas, dan (d) kegiatan selingan.

4. Tahap pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran, kegiatan meliputi: (a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, (b) pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, (c) membahas kegiatan lanjutan, dan (d) mengemukakan pesan dan harapan. Prayitno (2017:75) menjelaskan keberhasilan sesuatu kelompok yang bertemu sebanyak 15 kali bisa saja mencapai hasil sama dengan kelompok yang hanya bertemu sebanyak 2 kali saja. Bahwa keberhasilan sesuatu kelompok tergantung dengan pemahaman siswa.

Lebih lanjut Tohirin (2015:169-171) menyatakan layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama perencanaan mencakup: (a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok (8-10 orang anggota kelompok), (b) membentuk kelompok, (c) menyusun jadwal kegiatan, (d) menetapkan prosedur layanan, (e) menetapkan fasilitas layanan, dan (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Tahap kedua

Pada tahap kedua pelaksanaan yang mencakup: (a) mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, (c) penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

3. Tahap ketiga

Pada tahap ketiga evaluasi mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi), (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, (c) menyusun instrumen evaluasi, (d) mengoptimisasikan instrumen evaluasi, dan (e) mengolah hasil aplikasi instrumen.

4. Tahap keempat

Pada tahap kelima analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.

5. Tahap keenam

Pada tahap keenam laporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan, (b) menyampaikan laporan kepada sekolah, dan (c) mendokumentasikan laporan layanan. Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok agar dapat berjalan dengan baik maka dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pembentukan, dan tahap pengakhiran.

b. Tahapan Teknik Sociodrama

Menurut Romlah (2001: 104), langkah-langkah pelaksanaan sociodrama secara umum sebagai berikut:

1. Persiapan

Merpersiapkan segala sesuatu yang mendukung jalannya teknik sociodrama (administrasi)

2. Fasilitator/konselor mengemukakan masalah, tujuan dan tema yang akan disociodramakan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.

3. Membuat skenario sociodrama

Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenario, dan memilih waktu individu yang akan memegang peran tertentu.

Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara sukarela setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.

4. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.
5. Pelaksanaan sosiodrama
6. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berdiskusi beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan. Masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.
7. Evaluasi dan diskusi
8. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan: tanggapan mengenai

bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan ciri-ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya. Balikan yang paling lengkap adalah melalui rekaman video yang diambil pada waktu permainan berlangsung dan kemudian diputar kembali.

9. Ulangan permainan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengulang permainan adalah:

- a) Bertukar peran Seorang pemain diminta untuk memainkan peran yang sebelumnya diperankan oleh orang lain. Tujuan dari pertukaran peranan ini adalah untuk: mengklarifikasi, meningkatkan sportivitas, dan untuk meningkatkan pengertian serta kesadaran bagaimana orang lain melakukan hal yang sama.
- b) Peran ganda (doubling) Terjadi apabila ada orang ketiga yang ikut bermain dalam permainan peranan dengan mengisi suara salah seorang pemain. Tujuan pengisian dialog ini adalah untuk membantu kelancaran permainan dan memberikan wawasan baru terhadap masalah yang sedang disosiodramakan.
- c) Teknik cermin (the mirror technique) Anggota kelompok yang lain diminta untuk menirukan peran yang dibawakan oleh salah seorang pemain seperti pada waktu memerankannya.
- d) Teknik kursi kosong Digunakan apabila anggota kelompok mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Setelah ia dapat lancar berbicara, seseorang diminta untuk mengisi kursi dan memerankan peran yang sebenarnya.

e) Bermain peranan sendiri (monodrama) Seseorang dapat meningkatkan penghayatannya terhadap peran yang dimainkannya.

Sedangkan Ratna (2013: 94), menjelaskan bahwa prosedur pelaksanaan sosiodrama sebagai berikut :

1. Konselor menjelaskan tentang pengertian, tujuan serta teknik pelaksanaan pada siswa.
2. Menentukan topik dan tokoh yang akan diperankan dalam sosiodrama tersebut, serta menetapkan tujuan spesifik dari masing-masing penentuan topiknya.
3. Konselor menyusun scenario, dalam sosiodrama scenario harus ada. Scenario biasanya disusun oleh pemimpin kelompok, dalam hal ini konselor, akan tetapi bisa juga pemimpin kelompok hanya memberikan poin-poin pentingnya saja, kemudian untuk detailnya siswa yang menyusunnya.
4. Menentukan topik sesuai naskah, yang dimulai dari kelompok pemain peran, kelompok audience dan kelompok observer.
5. Setelah itu, sosiodrama dapat langsung dilaksanakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan sosiodrama ini yaitu waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Waktu yang efektif untuk sosiodrama yakni kurang lebih 25 menit untuk berperan, 20 menit untuk diskusi, untuk sesi diskusi sendiri dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi diskusi scenario dan diskusi untuk bermain peran.

6. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks, maka guru/konselor dapat menghentikan jalannya sosiodrama tersebut, kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya, selain itu diskusi para tokohnya dan proses sosiodramanya.
7. Guru/konselor dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau catatan untuk perbaikan sosiodrama selanjutnya.

Menurut Winkel (2004: 572) langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama adalah sebagai berikut. (1) Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji. (2) Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah ditentukan. (3) Para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi tanpa persiapan lain daripada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan. (4) Setelah dramatisasi selesai, para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasan mereka mengusulkan cara pemecahan situasi-situasi problematis seperti yang disandiwarkan, atau apa alasannya sehingga mereka tidak berhasil menyelesaikannya secara memuaskan. (5) Para penyaksi mendiskusikan jalannya permainan tadi dan efektivitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi. (6) Bila dianggap perlu, adegan yang sama diulang kembali dengan mengambil pelaku-pelaku yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan langkah langkah pelaksanaan sosiodrama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Melakukan persiapan, baik persiapan fisik dan mental

maupun persiapan segala administrasi yang dibutuhkan. (2) Menentukan kelompok yang akan melaksanakan sosiodrama. (3) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. (4) Pelaksanaan sosiodrama (5) Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai, pemain menyampaikan bagaimana perasaan mereka saat bermain peran (6) Kelompok penonton melakukan evaluasi terhadap jalannya sosiodrama (7) Bila perlu dilakukan pengulangan kembali.

c. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap layanan konseling kelompok menggunakan teknik psikodrama sebagai berikut :

1. Tahap pembentukan.

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Para anggotanya saling memperkenalkan diri, mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu anggota kelompok, dan menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas yang ada di layanan bimbingan kelompok.

2. Tahap Transisi atau Peralihan.

Pada tahap ini setelah suasana anggota kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahapan yang lebih lanjut dalam kegiatan kelompok yaitu kegiatan inti.

3. Tahap kegiatan.

- a) Pada tahap ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok menentukan dan menyepakati topik atau masalah bersama.
 - b) Membahas topik atau masalah hingga tuntas, dengan menggunakan teknik sosiodrama.
 - c) Melakukan persiapan, baik persiapan fisik dan mental maupun persiapan segala administrasi yang dibutuhkan.
 - d) Menentukan kelompok yang akan melaksanakan sosiodrama.
 - e) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya.
 - f) Pelaksanaan sosiodrama
 - g) Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai, pemain menyampaikan bagaimana perasaan mereka saat bermain peran
- b. Kelompok penonton melakukan evaluasi terhadap jalannya sosiodrama
 - c. Bila diperlukan dilakukan pengulangan kembali.

4. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan: (a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, (b) pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, (c) evaluasi jalannya kegiatan dan memberikan kesan dan pesan.

C. Kerangka Berfikir

Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain. Khan (2012:144) juga

mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain serta mampu menjaga haknya dan hak orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif maka individu tersebut merasa percaya diri, terbuka, jujur dan merasa dihormati. Apabila permasalahan tersebut yang dialami siswa tidak kunjung diselesaikan, maka akan berdampak buruk bagi dirinya. Menurut Sugiyo (2005: 109-110) akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain.

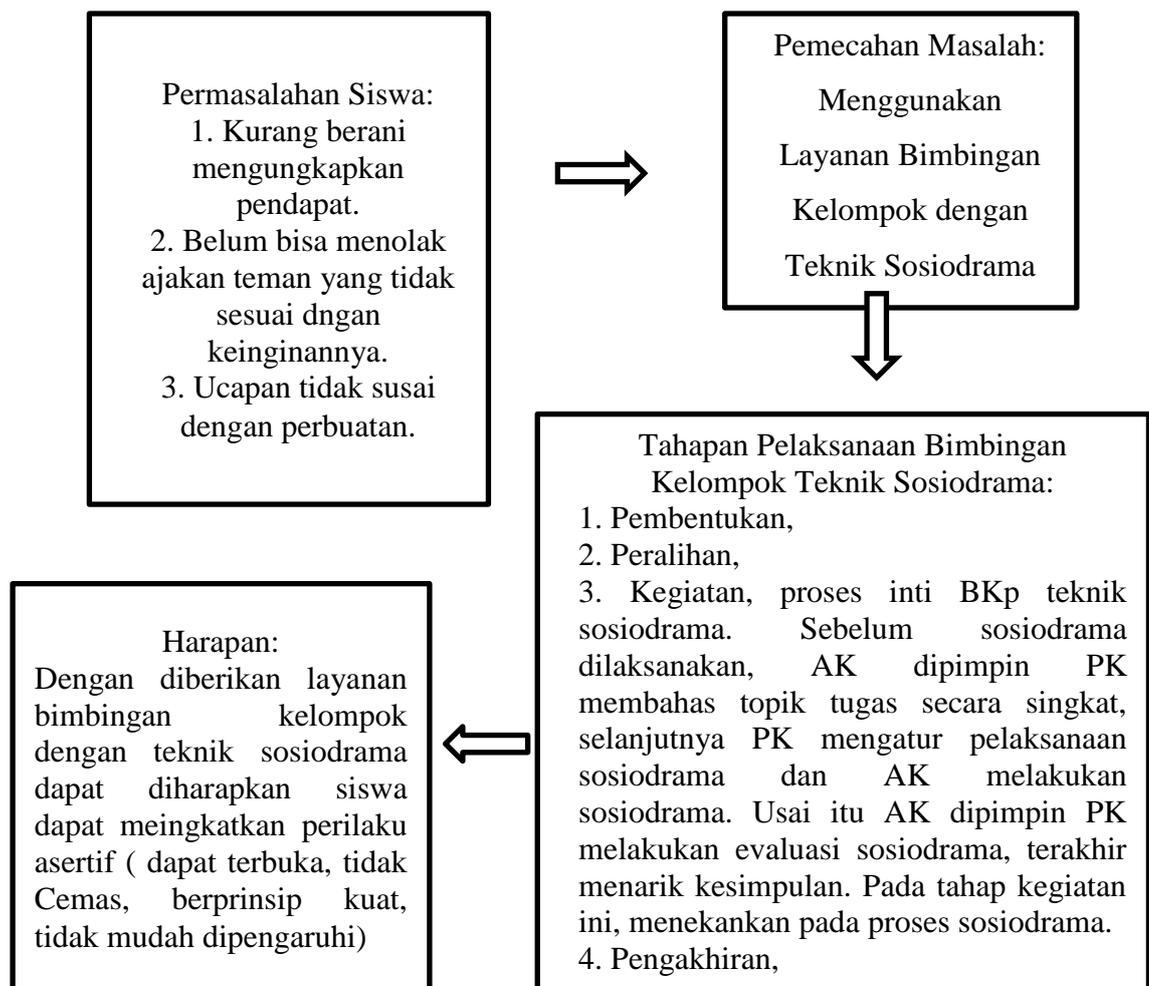
Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok guna mempengaruhi perilaku asertif. Layanan bimbingan kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, interaksi, komunikasi secara langsung dan terbuka. Hal itu dikembangkan melalui dinamika dalam kelompok. Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik permainan perananan atau sosidrama. Melalui teknik ini, siswa akan dilatih bagaimana berperilaku asertif dengan cara mempraktekkan langsung melalui sosiodrama. Menurut Latipun (2008: 143) bahwa cara yang digunakan

untuk melatih individu agar berperilaku asertif yaitu permainan peran dengan bimbingan guru BK.

Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa.

Adapun kerangka berfikir dibawah ini untuk mempermudah penjelasan diatas:

Bagan 1. Kerangka Berfikir



B. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap sebuah rumusan masalah dalam penelitian. Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta empiris yang diperoleh sebagai suatu jawaban yang teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum ada jawaban empiris dengan data.

Berdasarkan kerangka berfikir, maka dirumuskan sebuah hipotesis kerja penelitian “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Mumadiyah 4. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan, dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan
1	Selasa, 28 September 2021	<i>Try Out</i>
2	Senin, 6 September 2021	<i>Pretest</i>
3	Senin, 11 Oktober 2021	<i>Treatment 1</i>
4	Kamis, 14 Oktober 2021	<i>Treatment 2</i>
5	Senin, 25 Oktober 2021	<i>Treatment 3</i>
6	Kamis, 29 Oktober 2021	<i>Treatment 4</i>
7	Selasa, 2 November 2021	<i>Posttest</i>

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel tersebut, yaitu:

- a. Variabel bebas (X) yaitu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
- b. Variabel terikat (Y) yaitu, perilaku asertif.

C. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif true experimental design. Desain ini disebut sebagai eksperimen yang betul betul,

karena peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen (Supardi 2019: 181). Dengan demikian validitas internal atau kualitas pelaksanaan rancangan penelitian dapat tinggi.

2. Desain Penelitian.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah true experimental design dengan bentuk pretest-posttest control group design. Jenis eksperimen ini merupakan jenis eksperimen yang lebih lengkap dan dapat digunakan pengujian hipotesis tindakan pada penelitian pengembangan (Supardi, 2019: 183). Desain *pretest-posttest control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Desain Penelitian true eksperimental pretest-posttest control group

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

R : Penentuan sampel dengan random

O₁ : Pre test kelompok perlakuan

O₂ : Post test kelompok perlakuan

X : Treatment/Perlakuan

O₃ : Pre test kelompok kontrol

O₄ : Post test kelompok kontrol

D. Proses Eksperimen.

1. Persiapan

- a. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang yang terdiri dari Kelas VII A , VII B, VII C, VII D, VII E. Dari jumlah sepuluh kelas tersebut terpilih 3 kelas. Satu kelas untuk try out yaitu kelas VII B dan ada dua kelas yang nantinya menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu kelas VII B dan kelas VII C. Distribusi siswa masing-masing kelas dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 3.3
Distribusi Siswa Kelas IX SMP Mumadiyah 4

NO	Kelas	Siswa Perempuan	Siswa Laki-Laki	Jumlah Siswa
1.	VII A	24	-	24
2.	VII B	-	32	32
3.	VII C	-	32	32
4.	VII D	14	16	30
5.	VII E	17	13	30
TOTAL SISWA				148

- b. Melakukan try out skala perilaku asertif di kelas VII B SMP Muhamadiyah 4 Semarang yang berjumlah 32 siswa untuk menguji validitas dan reliabilitas.
- c. Melakukan pretest terhadap kelas VII C dan IX D di SMP Muhamadiyah 4 Semarang dengan jumlah 64 siswa. Dalam menentukan kelas untuk pretest, peneliti menggunakan random sampling, yaitu teknik sampling

(Supradi, 2019: 139). Dalam hal tersebut kelas yang berhasil terpilih adalah VII C dan VII D.

- d. Berdasarkan data pretest terhadap kelas VII C dan VII D dengan skala perilaku asertif menggunakan rentang skor 1 sampai 4 akan dicari skor tertinggi dan skor terendah. Cara menentukan skor tertinggi dan terendah dari skala perilaku asertif siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimal} = 27 \times 4 = 108$$

$$\text{Skor minimal} = 27 \times 1 = 27$$

Selanjutnya hasil masing-masing skor dimasukkan ke dalam kelas interval.

Adapun rumus yang dapat digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4 \text{ (kategori penilaian)}}$$

$$\text{Kelas Interval: } \frac{108 - 27}{4}$$

$$\text{Kelas Interval: } \frac{81}{4}$$

$$\text{Kelas Interval: } 20,25 \text{ dibulatkan menjadi } 21$$

Kemudian data interval diatas dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai kriteria perilaku asertif siswa kelas 1 SMP Muhamadiyah 4 Semarang sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategori Distribusi Bergolong

Skor	Kategori
90-108	Sangat Tinggi
69-89	Tinggi
48-68	Rendah
27-47	Sangat Rendah

Dari distribusi kelompok di atas dapat diperoleh data *pre-test* untuk membentuk kelompok kontrol dan eksperimen. Dimana dalam distribusi tergolong nilai sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi dilihat dari item perindikator skala perilaku asertif. Ketika jumlah skor item yang menunjukkan kurangnya perilaku asertif tinggi, maka siswa tersebut kurang dalam perilaku asertifnya. Sedangkan jika item yang menunjukkan kurangnya perilaku asertif rendah, maka siswa dapat dikatakan mempunyai perilaku asertif yang baik.

Siswa Kelas B			Siswa kelas C		
No	SKOR	Keterangan	No	SKOR	Keterangan
1.	85	Tinggi	1.	72	Tinggi
2.	91	Sangat Tinggi	2.	71	Tinggi
3.	66	Rendah	3.	68	Tinggi
4.	83	Tinggi	4.	67	Rendah
5.	92	Sangat Tinggi	5.	75	Tinggi
6.	45	Sangat Rendah	6.	67	Rendah
7.	84	Tinggi	7.	47	Sangat Rendah
8.	81	Tinggi	8.	44	Sangat Rendah
9.	83	Tinggi	9.	73	Tinggi
10.	79	Tinggi	10.	92	Sangat Tinggi
11.	90	Sangat Tinggi	11.	68	Rendah
12.	82	Tinggi	12.	72	Tinggi
13.	90	Sangat Tinggi	13.	77	Tinggi
14.	80	Tinggi	14.	73	Tinggi
15.	79	Tinggi	15.	69	Tinggi
16.	47	Sangat Rendah	16.	72	Tinggi
17.	84	Tinggi	17.	91	Sangat Tinggi
18.	84	Tinggi	18.	80	Tinggi
19.	47	Sangat Rendah	19.	90	Sangat Tinggi
20.	89	Tinggi	20.	80	Tinggi
21.	76	Tinggi	21.	76	Tinggi
22.	82	Tinggi	22.	74	Tinggi
23.	99	Sangat Tinggi	23.	93	Sangat Tinggi
24.	64	Rendah	24.	90	Sangat Tinggi
25.	94	Sangat Tinggi	25.	90	Sangat Tinggi
26.	85	Tinggi	26.	47	Sangat Rendah
27.	93	Sangat Tinggi	27.	66	Rendah
28.	61	Rendah	28.	69	Tinggi

29.	59	Rendah	29.	92	Sangat Tinggi
30	67	Rendah	30	71	Tinggi
31.	53	Rendah	31.	75	Tinggi
32.	86	Tinggi	32.	73	Tinggi

2. Pelaksanaan Eksperimen

- a. Setelah menentukan 10 siswa dari kelas VII B dan 10 siswa dari kelas VII C, selanjutnya adalah menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari kedua kelas tersebut. Penentuan kelompok ini dilakukan secara random.
- b. Setelah pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random tersebut, maka terpilihkan kelas VII C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII B sebagai kelompok kontrol.
- c. Kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosidrama oleh peneliti. Untuk kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok biasa oleh guru BK.
- d. Treatment dilaksanakan terhadap kelompok eksperimen sebanyak 4 kali. Sedangkan kelompok kontrol diberikan layanan oleh konselor/guru BK.

3. Akhir Eksperimen

- a. Setelah diberikan perlakuan selanjutnya kelompok kontrol dan eksperimen diberikan posttest, guna mengetahui adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- b. Selanjutnya peneliti melakukan analisis menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016:137) mengatakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, angket, dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis. Peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis karena yang akan diungkap berupa atribut psikologis, maka atribut psikologis secara tidak langsung diungkap melalui indikator-indikator skala perilaku asertif, kemudian menyusun pernyataan psikologis dengan format stimulusnya berbentuk pernyataan objektif tentang perilaku asertif siswa, dengan *skoring* menggunakan skala *Likert* empat alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Pernyataan tersebut berjumlah 40 butir, 20 butir pernyataan positif dan 20 butir pernyataan negatif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis tentang perilaku asertif dalam bentuk skala terstruktur, yaitu jawaban pernyataan yang diajukan sudah disediakan. Subyek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Alternatif jawaban yang digunakan dalam *instrument* ini terdiri dari: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Adapun kriteria pemberian skor jawaban disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3.5
Skor Skala Perilaku asertif

Pernyataan <i>Favorable</i>		Pernyataan <i>Unfavorable</i>	
Kategori	Skor	Kategori	Skor
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *instrument* skala psikologis yang diambil dari ciri-ciri perilaku asertif kemudian dibuat pernyataan-pernyataan. Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blue Prrint Skala Psikologis Perilaku asertif Sebelum Try Out

No	Indikator	Item Favourable	Item Unfavourable	Jumlah
1.	Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas	1,9,17,25,33	5,13,21,29,37	10
2.	Mampu mengepresikan perasaan jujur	6,14,22,30,38	2,10,18,26,34	10
3.	Berbicara sesuai realita dan jujur	3,11,19,27,35	7,15,23,31,39	10
4.	Mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas	8,16,24,32,40	4,12,20,28,36	10
Jumlah		20	20	40

a. Validitas

Arikunto (2010: 211), menyatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu *instrument*. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap variabel Y yaitu perilaku asertif siswa. Suatu *instrument* yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya *instrument* yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Rumus validitas dapat menggunakan rumus *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\{(N \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)\}}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item X dan skor item Y

X : Skor butir / item

Y : Skor total

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor butir / item

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah X^2

$\sum Y^2$: Jumlah Y^2

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Perhitungan Validitas Tiap Item Variabel Perilaku Asertif

Contoh perhitungan untuk butir No. 1

$$\Sigma X = 99 \qquad \Sigma X^2 = 347$$

$$\Sigma Y = 3277 \qquad \Sigma Y^2 = 373991$$

$$\Sigma XY = 11271 \qquad N = 32$$

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$= \frac{(32) 11271 - (99) (3277)}{\sqrt{\{32 (347) - (99)^2\} \{32 (373991) - (3277)^2\}}}$$

$$= \frac{360672 - 324423}{\sqrt{\{11104 - 9801\} \{11967712 - 10738729\}}}$$

$$= \frac{36249}{\sqrt{(1303) (1228983)}}$$

$$= \frac{36249}{\sqrt{1601364849}}$$

$$= \frac{36249}{40017,057}$$

$$= 0,906$$

Dari tabel product moment untuk n = 32 diperoleh r_{tabel} sebesar 0,349

Dikarenakan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$

dengan demikian item No. 1 adalah valid

Tabel 3.5
Hasil Perhitungan Validitas

No	NO Rxy	R tabel 5%	Keterangan	No	NO rxy	R tabel 5%	Keterangan
1.	.906	0,349	Valit	21.	.298	0,349	Tidak Valid
2.	.652	0,349	Valit	22.	.367	0,349	Valit
3.	.563	0,349	Valit	23.	.087	0,349	Tidak Valid
4.	.415	0,349	Valit	24.	.501	0,349	Valit
5.	.376	0,349	Valit	25.	.585	0,349	Valit
6.	.651	0,349	Valit	26.	.247	0,349	Tidak Valid
7.	-.076	0,349	Tidak Valid	27.	.604	0,349	Valit
8.	.299	0,349	Tidak Valid	28.	.484	0,349	Valit
9.	.424	0,349	Valit	29.	.601	0,349	Valit
10.	-.176	0,349	Tidak Valid	30.	.676	0,349	Valit
11.	.310	0,349	Tidak Valid	31.	.462	0,349	Valit
12.	.547	0,349	Valit	32.	.462	0,349	Valit
13.	.175	0,349	Tidak Valid	33.	.391	0,349	Valit
14.	.392	0,349	Valit	34.	.095	0,349	Tidak Valid
15.	.375	0,349	Valid	35.	.340	0,349	Tidak Valid
16.	.336	0,349	Tidak Valid	36.	.571	0,349	Valit
17.	.320	0,349	Tidak Valid	37.	.473	0,349	Valit
18.	.434	0,349	Valit	38.	.490	0,349	Valit
19.	.621	0,349	Valit	39.	.276	0,349	Tidak Valid
20.	.495	0,349	Valit	40.	.610	0,349	Valit

Berdasarkan hasil tabulasi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa butir item yang tidak valid nomer 7, 8, 10, 11, 16, 17, 21, 23, 26, 34, 35, 39, Sedangkan butir item yang valid adalah nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 12, 14, 15, 18, 20, 22, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 38, 40, Dengan demikian 27 butir item yang valid dapat digunakan untuk instrumen penelitian. Sedangkan 13 butir item yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat kevaliditasan. Untuk butir pernyataan skala psikologis yang dinyatakan valid selanjutnya akan diuji reliabilitasnya.

b. Reliabilitas

Reliabilitas yang berpengaruh dalam menggunakan skala psikologis. Arikunto (2010: 221), menyatakan reliabilitas adalah suatu *instrument* cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena *instrument* itu sudah baik. Jadi jika *instrument* itu digunakan beberapa kali dan dalam waktu yang berbeda akan menunjukkan data yang sama sehingga *instrument* yang digunakan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas *instrument* skala psikologis perilaku asertif digunakan rumus *Alpha*. Arikunto (2010: 238), menyatakan rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas *instrument* yang skornya 1 dan Peneliti menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$R^{11} = \left[\frac{K}{(K-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

R^{11} : reliabilitas *instrument*

K : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_1^2 : varian total

<u>Perhitungan Reliabilitas</u>									
Langkah-langkah :									
1. Menghitung varian butir.									
Untuk varians butir no.1 :									
σ_b^2	=	$\frac{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})}{N}$	=	$\frac{347 - (\frac{99}{32})^2}{32}$	=	1,272			
Dan seterusnya sampai 40 butir									
Maka jumlah semua varian butir =									
$\sum \sigma_b^2$	=	0,312	+	0,233	+	+		
	=	17,469							
2. Menghitung varians total									
σ_t^2	=	Variansi total							
σ_t^2	=	$\frac{(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}{N}$	=	$\frac{373991 - (\frac{3277}{32})^2}{32}$	=	1200,179			
3. Menghitung reliabilitas alpha :									
r_{11}	=	$\frac{k}{k-1} (1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2})$							
	=	$\frac{40}{39} (1 - \frac{17,469}{1200,179})$							
	=	1,026 (1 - 0,015)							
	=	(1,026) (0,985)							
	=	1,011							
Nilai r_{11} (1,011) > r_{tabel} (0,349) maka dapat dikatakan soal reliabel									

Berdasarkan analisis reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha* diperoleh r_{11} sebesar 1,011. Angka tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment untuk $N=32$, dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,349. Dikarenakan $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ $1,011 > 0,349$ dengan demikian instrumen skala komunikasi interpersonal adalah reliabel.

Tabel 3.6
Blue Prrint Skala Psikologis Perilaku asertif Setelah Try Out

No	Idikator	No Item		Jumlah
		Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas	1, 9, 17(25), 23(33)	5, 13(29), 20(37)	7
2.	Mampu mengepresikan perasaan jujur	6, 14, 21(22), 25(30), 27(38)	2, 10(18)	7
3.	Mampu berbicara realita dan jujur	3, 11(19), 18(27)	7(15), 15(31)	5
4.	Mampu mengatakan kesukaan dan prioritas	8(24), 16(32), 22(40)	4, 12, 19(20), 24(28), 26(36)	8
Jumlah		15	12	27

F. Teknik Analisis Data

Uji hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk menguji hipotesis yang diujikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *t-test*.

Langkah-langkah dalam uji *t-test* yaitu:

a. Merumuskan hipotesis.

Hipotesis untuk uji dua pihak yaitu:

$H_0: \mu_0 = \mu_a$ (Tidak ada perbedaan antara rerata X_1 dan rerata X_2)

$H_a: \mu_0 \neq \mu_a$ (ada perbedaan antara rerata X_1 dan rerata X_2)

b. Pemilihan taraf signifikansi

Taraf signifikansi dipilih 5% untuk dua pihak.

c. Penentuan statistik uji.

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji *t-test*. Guilford (dalam Sukarno dan Venty, 2015: 65) menjelaskan rumus *t-test* yang dapat digunakan untuk N sama yaitu:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N_1(N_2 - 1)}}$$

Keterangan:

\overline{X}_1 = rerata X_1

\overline{X}_2 = rerata X_2

N_1 = Jumlah individu kelompok X_1

N_2 = Jumlah individu kelompok X_2

$$\sum X_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N_1}$$

$$\sum X_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N_2}$$

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis kerja (H_a) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji. Sedangkan hipotesis nol (H_0) merupakan jawaban teori yang digunakan dan masih diragukan ketepatannya. Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis nihil (H_0) yang peneliti ajukan adalah “layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak

berpengaruh untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Mumadiyah 4". Sedangkan hipotesis kerjanya (H_a) adalah "layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Mumadiyah 4".

Paparan di atas dapat dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut :

$H_a = F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak

$H_o = F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan upaya peneliti untuk menumbuhkan pemahaman lebih lanjut tentang variabel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *true eksperimental* dengan bentuk *pretest-posttest control grup design* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *treatment* terhadap perilaku asertif pada kelompok eksperimen yang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Deskripsi Pelaksanaan Perlakuan atau *Treatment*

Penelitian dilaksanakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebanyak empat kali *treatment* pada kelompok eksperimen. Setelah pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random tersebut, maka terpilihkan kelas VII C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII B sebagai kelompok kontrol. Berikut ini deskripsi *treatment* yang dilakukan oleh peneliti:

a. Pertemuan Pertama Kelompok Eksperimen

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 11 Oktober 2021. *Treatment* dilakukan dengan anggota kelompok eksperimen yang berdurasi 40 menit di mushola sekolah. Pertemuan pertama siswa yang mengikuti *treatment* masih merasa bingung, malu dan pasif. Pada pertemuan ini pemimpin

kelompok cenderung lebih aktif menghidupkan suasana dan mengatur jalanya kegiatan agar tidak keluar dari pembicaraan yang mengenai mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas. Beberapa anggota kelompok ada yang terlihat diam, malu dan mengaku bingung dengan kegiatan bimbingan kelompok ini karena sebelumnya semua anggota kelompok belum pernah mengikuti layanan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok dan tujuannya, pemimpin kelompok juga memberikan permainan yang bertujuan untuk menghidupkan dinamika kelompok agar suasana lebih santai. Anggota dalam layanan bimbingan kelompok berasal dari kelas yang berbeda-beda, maka pemimpin kelompok mengadakan perkenalan agar anggota kelompok dan pemimpin kelompok saling mengenal satu sama lain supaya terjalin keakraban antara anggota dan pemimpin kelompok.

Pada *treatment* ini topik yang akan dibahas yaitu mengenai pertimbangan rasional dan teknik yang digunakan adalah sosiodrama, di mana siswa mengasumsikan peran khusus sebagai pengambilan keputusan dalam suatu situasi melalui drama dengan mematuhi peraturan yang ditentukan. Materi pertimbangan rasional diberikan agar siswa dapat memahami maksud dari penyampaian materi.

Teknik sosiodrama diberikan pada saat tahap kegiatan, di tengah-tengah penyampaian materi. Siswa diberikan sebuah drama dengan topik mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas. Namun karena pertemuan pertama anggota kelompok masih malu-malu dalam memainkan peran dan

mengungkapkan pendapat sehingga masih belum maksimal dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai, pemimpin kelompok memberikan penilaian segera (*laiseg*) kepada setiap anggota kelompok untuk diisi sesuai dengan apa yang telah didapatkan setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok pada hari pertama hasil dari *laiseg* yang telah diisi oleh anggota kelompok yaitu anggota kelompok sudah mampu memahami tentang isi topik yang dibahas, anggota kelompok mengungkapkan rasa senangnya bisa mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan sebagian besar topik yang dibahas berkaitan langsung dengan masalah yang dialami oleh anggota kelompok.

b. Pertemuan Kedua Kelompok Eksperimen

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Oktober 2021. *Treatment* dilakukan dengan anggota kelompok eksperimen yang berdurasi 40 menit di ruang kelas VII C. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai siap untuk langsung melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Sebelum memasuki tahap kegiatan, pemimpin kelompok memberikan sebuah *ice breaking* sehingga membuat siswa menjadi lebih semangat dan senang dalam mengikuti kegiatan ini.

Memasuki tahapan kegiatan, pada pelaksanaan *treatment* kedua ini membahas topik mampu mengepresikan perasaan jujur, pemimpin kelompok menjelaskan terkait materi topik tersebut.

Pada saat sosiodrama dengan topik mampu mengepresikan perasaan jujur, anggota kelompok antusias dalam melakukan drama. Dengan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama tersebut anggota kelompok menjadi lebih paham tentang pentingnya menghargai kejujuran. Untuk hasil laiseg pada pertemuan ini, anggota kelompok mampu memahami topik mampu mengepresikan perasaan jujur serta anggota kelompok akan mengembangkan di kehidupan sehari-hari.

c. Pertemuan Ketiga Kelompok Eksperimen

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 25 Oktober 2021. Dalam pertemuan ketiga ini siswa lebih antusias dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Pada pertemuan ketiga ini pemimpin kelompok membahas topik tentang berbicara sesuai realita dan jujur. Materi ini diberikan agar siswa mampu melakukan sikap dukungan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam perilaku asertif dilingkungan sekitar. Pada tahap kegiatan, anggota kelompok mampu melakukan sosiodrama dengan baik dan ceria disaat melakukan sosiodrama dengan topik berbicara sesuai realita dan jujur. Dalam sosiodrama tersebut, anggota kelompok mampu bersikap saling mendukung, dan terjalin komunikasi yang efektif sehingga anggota kelompok mampu menyelesaikan sosiodrama dengan baik.

Pada pertemuan kali ini siswa begitu antusias dalam melakukan sosiodrama dan mengemukakan pendapat pada saat pemimpin kelompok membahas materi tentang berbicara sesuai realita dan jujur, sehingga

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini membuat anggota kelompok senang dalam mengikuti kegiatan awal sampai akhir. Dalam hasil laiseg, anggota kelompok mampu mengetahui tentang apa itu berbicara sesuai realita dan jujur sangat penting dan akan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

d. Pertemuan Keempat Kelompok Eksperimen

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Oktober 2021. *Treatment* dilaksanakan di ruang kelas VII C. Pada pertemuan keempat ini anggota kelompok sudah siap mengikuti layanan bimbingan kelompok, dilihat dari salah satu anggota kelompok yang langsung mengajukan diri untuk memimpin doa. Pertemuan keempat membahas topik tentang mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas.

Topik terkait sikap positif, tujuannya yaitu agar siswa dapat menumbuhkan sikap positif yaitu dengan menghargai yang lebih tua dan mentaati tata tertib atau peraturan yang ada.

Dalam kegiatan ini, anggota kelompok diajak untuk bersama-sama memahami apa yang dimaksud dengan mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas. Pemimpin kelompok memberikan materi terkait pengertian mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas, usaha menuju sikap positif, dan peran sikap positif dalam kepribadian. Pada tahap kegiatan ditengah-tengah penyampaian materi, pemimpin kelompok memberikan sebuah sosiodrama dengan topik tentang mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas. Pada saat melaksanakan sosiodrama, anggota kelompok sudah bisa bermain peran dengan baik sesuai dengan aturan yang sudah disepakati dan anggota kelompok

mampu mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas. Dalam pembahasan topik kali ini anggota kelompok sudah bisa saling berinteraksi dan aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sehingga terbentuk dinamika kelompok yang baik. Hasil laiseg pada pertemuan keempat ini, topik berkaitan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok. Serta anggota kelompok memberi tanggapan bahwa topik yang dibahas sangat bermanfaat dan mampu mengetahui usaha untuk menumbuhkan mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas pada anggota kelompok.

2. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest*

Untuk memperoleh data penelitian, langkah selanjutnya adalah dengan memberikan

pretest. *Pretest* dilakukan dengan menyebarkan skala perilaku asertif untuk mengetahui tingkat awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. *Pretest* disebarkan kedalam kelompok eksperimen dan kontrol. Penentuan sampel dalam penelitian ini dipilih secara *random* atau acak dari siswa kelas VII B sampai VII E, dari kelas tersebut diambil satu kelas untuk dijadikan kelas sampel dan kelas terpilih adalah kelas VII C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII B sebagai kelompok kontrol. Untuk dapat menentukan kriteria tinggi rendahnya pemahaman siswa dalam menentukan perilaku asertif maka menggunakan skor yang diklasifikasikan. Kelas interval disusun berdasarkan skor total tertinggi apabila semua dijawab dengan pilihan jawaban sangat sesuai, maka mempunyai skor total tertinggi 108 (4x27) dan skor total terendah

apabila semua dijawab dengan pilihan jawaban sangat tidak sesuai, maka mempunyai skor total terendah 27 (1x29). Skor total terendah dan skor total tertinggi skala perilaku asertif siswa tersebut digunakan untuk menentukan kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah interval}} \\ &= \frac{(27 \times 4) - (27 \times 1)}{4} \\ &= \frac{108 - 27}{4} \\ &= 21,75 \text{ dibulatkan menjadi } 22 \end{aligned}$$

Berdasarkan kelas interval skor tersebut dengan panjang kelas interval 22 dapat disusun menjadi empat kategori distribusi bergolong yaitu: kelas interval 27-50 termasuk kategori sangat rendah, kelas interval 51-72 termasuk kategori rendah, kelas interval 73-94 termasuk kategori tinggi dan kelas interval 95-108 termasuk kategori sangat tinggi. Berikut adalah distribusi bergolong yang dapat dilihat pada tabel berikut:.

Tabel 4.1
Kategori Distribusi Bergolong

Kelas Interval	Kategori
95-108	Sangat Tinggi
73-94	Tinggi
51-72	Rendah
27-50	Sangat Rendah

Berikut adalah rekapitulasi hasil *pretest* yang telah diberikan pada siswa:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

Kode Responden	Perolehan Skor	Kategori
Responden 1	62	Rendah
Responden 2	63	Rendah
Responden 3	72	Rendah
Responden 4	56	Rendah
Responden 5	60	Rendah
Responden 6	61	Rendah
Responden 7	61	Rendah
Responden 8	47	Sangat Rendah
Responden 9	57	Rendah
Responden 10	64	Rendah
Jumlah		886
Skor Tertinggi		72
Skor Terendah		46
Rata-Rata		59,1

Berdasarkan hasil rekapitulasi *pretest* diperoleh skor pada kelompok eksperimen dengan 12 siswa dalam kategori rendah, 3 siswa dalam kategori sangat rendah, skor tertinggi 72, skor terendah 46, jumlah skor 886, dan dengan rata-rata 59,1. Jumlah skor tersebut dapat digolongkan dalam kategori tingkat perilaku asertif dengan presentase 100%.

Tabel 4.3

Rekapitulasi Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

Kode Responden	Perolehan Skor	Kategori
Responden 1	74	Tinggi
Responden 2	77	Tinggi
Responden 3	66	Rendah
Responden 4	77	Tinggi
Responden 5	70	Rendah
Responden 6	63	Rendah
Responden 7	64	Rendah
Responden 8	69	Rendah
Responden 9	74	Tinggi
Responden 10	61	Rendah
Jumlah	1003	
Skor Tertinggi	77	
Skor Terendah	54	
Rata-Rata	66,9	

Berdasarkan hasil rekapitulasi *pretest* diperoleh skor pada kelompok kontrol dengan 11 siswa dalam kategori rendah, 4 siswa dalam kategori tinggi, skor tertinggi 77, skor terendah 54, jumlah skor 1003, dan dengan rata-rata 66,9. Jumlah skor tersebut dapat digolongkan dalam kategori tingkat perilaku asertif dengan presentase 100%. Adapun tabel kategori distribusi frekuensi tingkat perilaku asertif *pretest* sebagai berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi *Pretest* Tingkat Perilaku asertif (Eksperimen)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
95-116	Sangat Tinggi	0	0%
73-94	Tinggi	0	0%
51-72	Rendah	9	80%
29-50	Sangat Rendah	1	20%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* pada kelompok eksperimen di atas pada interval 27-50 dengan kategori sangat rendah ada 1 siswa dengan persentase 20% dan pada interval 51-72 dengan kategori rendah ada 9 siswa dengan persentase 80%.

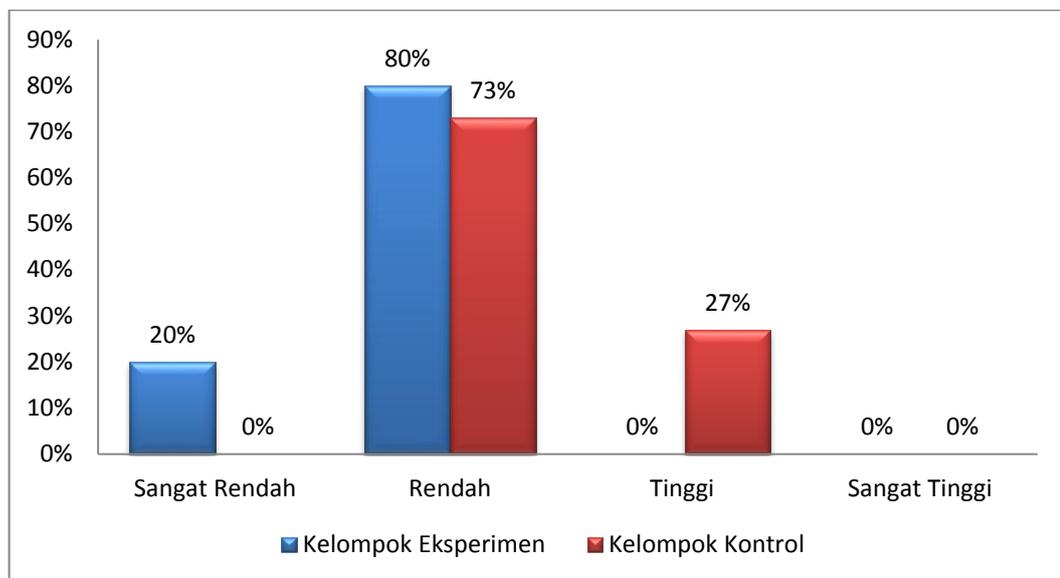
Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi *Pretest* Tingkat Perilaku asertif (Kontrol)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
95-108	Sangat Tinggi	0	0%
73-94	Tinggi	4	27%
51-72	Rendah	6	73%
27-50	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* pada kelompok kontrol di atas pada interval 51-72 dengan kategori rendah ada 6 siswa dengan persentase 73% dan pada interval 73-94 dengan kategori tinggi ada 4 siswa dengan persentase 27%.

Berdasarkan data di atas maka perlu diadakan analisis awal pada kedua hasil *pretest* untuk mengetahui seberapa besar perbedaannya dan diharapkan *pretest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda sehingga dapat dilakukan penelitian. Atas dasar pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Langkah yang ditempuh peneliti yaitu memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap siswa kelas VII SMP Mumadiyah 4. Data *pretes* telah diperoleh dari kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol tentang tingkat pemahaman siswa terhadap sebelum diberikan *treatment* yang disajikan dalam bentuk grafik. Adapun grafiknya sebagai berikut:



Gambar4.1
Grafik *Pretest* Perilaku asertif

Berdasarkan grafik *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di atas dapat diketahui pada perbedaan hasil dalam kategori sangat rendah kelompok eksperimen 20% dan kelompok kontrol 0%, dalam kategori rendah kelompok eksperimen 80% dan kelompok kontrol 73%, dan dalam kategori tinggi kelompok eksperimen 0% dan kelompok kontrol 27%.

Setelah diberikan *treatment* menggunakan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok sebanyak empat kali, selanjutnya adalah pengambilan data akhir. Rekapitulasi data akhir dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

Kode Responden	Perolehan Skor	Kategori
Responden 1	79	Tinggi
Responden 2	66	Rendah
Responden 3	80	Tinggi
Responden 4	76	Tinggi
Responden 5	73	Tinggi
Responden 6	70	Rendah
Responden 7	70	Rendah
Responden 8	83	Tinggi
Responden 9	92	Tinggi
Responden 10	98	Sangat Tinggi
Jumlah	1184	
Skor Tertinggi	98	
Skor Terendah	66	
Rata-Rata	78,9	

Berdasarkan hasil rekapitulasi *posttest* diperoleh skor pada kelompok eksperimen dengan 3 siswa dalam kategori rendah, 6 siswa dalam kategori tinggi, 1 siswa dalam kategori sangat tinggi, skor tertinggi 98, skor terendah 66, jumlah skor 1184, dan dengan rata-rata 78,9. Jumlah skor tersebut dapat digolongkan dalam kategori tingkat perilaku asertif dengan presentase 100%

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol

Kode Responden	Perolehan Skor	Kategori
Responden 1	72	Rendah
Responden 2	77	Tinggi
Responden 3	70	Rendah
Responden 4	77	Tinggi
Responden 5	75	Tinggi
Responden 6	79	Tinggi
Responden 7	76	Tinggi
Responden 8	69	Rendah
Responden 9	78	Tinggi
Responden 10	63	Rendah
Jumlah	1087	
Skor Tertinggi	79	
Skor Terendah	62	
Rata-Rata	72,5	

Berdasarkan hasil rekapitulasi *posttest* diperoleh skor pada kelompok kontrol dengan 4 siswa dalam kategori rendah, 6 siswa dalam kategori tinggi, skor tertinggi 79, skor terendah 62, jumlah skor 1087, dan dengan rata-rata 72,5. Jumlah skor tersebut dapat digolongkan dalam kategori tingkat perilaku asertif dengan presentase 100%. Pada penyajian tabel di atas dapat dilihat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun tabel kategori distribusi frekuensi *posttest* tingkat pemahaman perilaku asertif sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi *Posttest* Tingkat Perilaku asertif (Eksperimen)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
95-108	Sangat Tinggi	1	7%
73-94	Tinggi	6	60%
51-72	Rendah	3	33%
27-50	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* pada kelompok eksperimen di atas pada interval 51-72 dengan kategori rendah ada 3 siswa dengan persentase 33%, pada interval 73-94 dengan kategori tinggi ada 6 siswa dengan persentase 60%, dan pada interval 95-108 dengan kategori sangat tinggi ada 1 siswa dengan persentase 7%.

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi *Posttest* Tingkat Perilaku asertif (Kontrol)

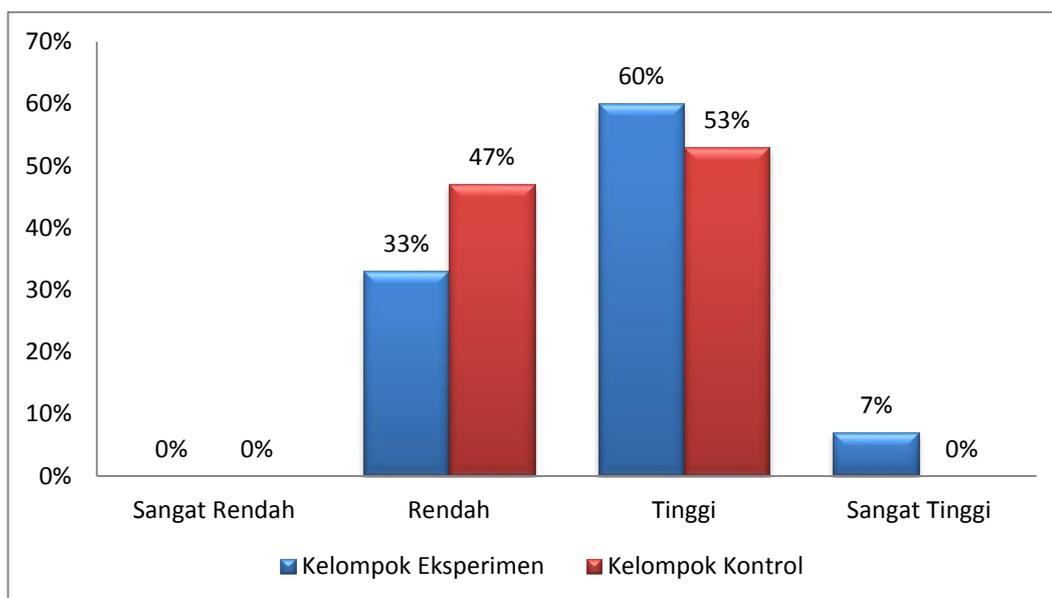
Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
95-108	Sangat Tinggi	0	0%
73-94	Tinggi	6	53%
51-72	Rendah	4	47%
27-50	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* pada kelompok kontrol di atas pada interval 51-72 dengan kategori rendah ada 4 siswa dengan persentase 47%, pada interval 73-94 dengan kategori tinggi ada 6 siswa dengan persentase 53%.

Berdasarkan data *posttest* yang telah dilaksanakan dan diberikan sebuah *treatment* atau perlakuan dengan memberikan teknik sosiodrama terkait pemahaman atau gambaran perilaku asertif siswa pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan *treatment* atau perlakuan tetapi tetap diberikan sebuah *posttest*. Hasil *posttest* yang telah diperoleh dari kelompok eksperimen memiliki tingkat interval 95-108 sebanyak 1 siswa dengan kategori sangat tinggi, tingkat interval 73-94 sebanyak 6 siswa dengan kategori tinggi, dan tingkat interval 51-72 sebanyak 3 siswa dengan kategori rendah dengan presentase 100% yang mempunyai gambaran atau pemahaman terkait perilaku asertif setelah diberikan sebuah *treatment* atau perlakuan yang berupa teknik sosiodrama sedangkan pada kelompok kontrol memiliki tingkat interval 73-94 sebanyak 6 siswa dengan kategori tinggi dan tingkat interval 51-72 sebanyak 4 siswa dengan kategori rendah dengan presentase 100% yang mempunyai gambaran atau pemahaman terkait perilaku asertif tanpa diberikan perlakuan atau *treatment*.

Dari data *posttest* tingkat pemahaman perilaku asertif siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang sebelumnya kelompok eksperimen telah diberikan sebuah *treatment* atau perlakuan dengan memberikan sebuah teknik sosiodrama ternyata memberikan pengaruh positif dibandingkan kelompok kontrol tanpa perlakuan atau *treatment*. Di dalam sebuah kelompok eksperimen ini diberikan sebuah *treatment* atau perlakuan sebanyak lima kali. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan sebuah *treatment*, alasannya apakah adanya sebuah perbedaan antara kelompok

eksperimen dengan kelompok kontrol. Secara jelas, ternyata memang adanya perbedaan diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Agar dapat mengerti perbedaannya data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk grafik. Sebagai berikut ini.



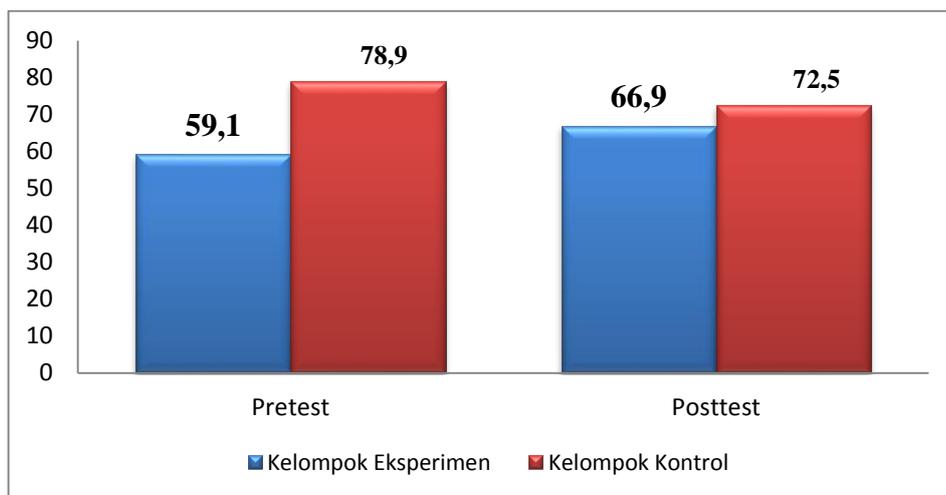
Gambar 4.2
Grafik *Posttest* Perilaku asertif

Berdasarkan grafik *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di atas dapat diketahui pada perbedaan hasil dalam kategori rendah kelompok eksperimen 33% dan kelompok kontrol 47%, dalam kategori tinggi kelompok eksperimen 60% dan kelompok kontrol 53%, dan dalam kategori sangat tinggi kelompok eksperimen 7% dan kelompok kontrol 0%.

Hasil analisis tingkat pemahaman perilaku asertif sebelum diberikan *treatment (pretest)* pada kelompok eksperimen dan setelah diberikan *treatment (posttest)* terdapat perbedaan. Berdasarkan data yang dapat diperoleh hasil klasifikasi prosentase hasilnya setelah layanan bimbingan kelompok dengan

memberikan *treatment* berupa teknik sosiodrama lebih tinggi dibandingkan dengan klasifikasi prosentase hasil sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan.

Pada akhirnya hasil data setelah layanan bimbingan kelompok diberikan sebuah *treatment* memang memberikan sebuah peningkatan. Ini artinya bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat memberikan pengaruh yang positif untuk meningkatkan pemahaman atau gambaran terkait perilaku asertif. Dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Agar mengetahui perbedaannya hasil selisih rata-rata *pretest* dan *posttest*, yang disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 4.3
Grafik Rata-rata Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan grafik rata-rata hasil pretest dan posttest di atas diperoleh perbedaan hasil pretest pada kelompok eksperimen dengan rata-rata 59,1 dan kelompok kontrol dengan rata-rata 78,9, sedangkan pada hasil posttest pada

kelompok eksperimen dengan rata-rata 66,9 dan kelompok kontrol dengan rata-rata 72,5

B. Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t.

1. Analisis Uji Perbedaan Awal *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (O1: O3)

Perbedaan hasil *pretest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang sangat jauh. Berikut hipotesis penelitian awalnya: H_0 : Tidak ada pengaruh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, H_a : Ada pengaruh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data awal dapat dihitung berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Data Awal Perbedaan Perilaku asertif Antara Kelompok
Eksperimen dan Kelompok Kontrol dengan Uji t

NO.	No. Resp	O1	O3	D	d ²	Xd=D-Md
1.	R-1	57	66	-4	16	-4.370
2.	R-2	57	67	-6	36	-6.370
3.	R-3	65	59	0	0	-0.370
4.	R-4	49	69	0	0	-0.370
5.	R-5	54	64	0	0	-0.370
6.	R-6	55	56	0	0	-0.370
7.	R-7	55	57	0	0	-0.370
8.	R-8	42	62	-2	4	-2.370
9.	R-9	52	68	6	36	5.630
10.	R-10	57	55	0	0	-0.370
Jumlah		796	898	2	180	
Md=∑d/n		0,367				
Mean		53,07	59,87	0.366667	16.03333	
∑Xd ²		476.97				
N(N-1)		210				

Perhitungan analisis data penelitian uji-t sebagai berikut :

Diketahui:

$$\begin{aligned} Md &= 0,367 \\ \sum Xd^2 &= 476,97 \\ N &= 10 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum Xd^2 &= \sum Xd^2 - \frac{(\sum Xd)^2}{N} = 476,97 - \frac{(2)^2}{10} = 476,97 - 0,27 = 476,7 \\ t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum Xd^2}{N(N-1)}}} = \frac{0,367}{\sqrt{\frac{476,7}{10(10-1)}}} = \frac{0,367}{\sqrt{\frac{476,7}{210}}} = \frac{0,367}{0,74} = 0,496 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.9 perhitungan Uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 0.496 sementara t_{tabel} dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 2,021 (lihat tabel t). karena jumlah t_{hitung} lebih kecil maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Analisis Uji Perbedaan Awal *Pretest* Kelompok Eksperimen dan *Posttest* Kelompok Eksperimen (O1: O2) dan Akhir *Pretest* Kelompok Kontrol dan *Posttest* Kelompok Kontrol (O3:O4)

Analisis yang kedua adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini hipotesis yang telah diuji adalah perbedaan dari hasil penyebaran *posttest* antara (O1:O2). Berikut ini hipotesis penelitian: H_0 : Tidak ada pengaruh antara *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen, H_a : Ada pengaruh antara *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Data Perbedaan Perilaku asertif pada Kelompok Eksperimen antara *Pretest* dan *Posttest* dengan Uji t

NO.	No. Resp	O1	O2	D	d ²	Xd=D-Md
1.	R-1	57	70	26	676	8.270
2.	R-2	57	60	30	900	12.270
3.	R-3	65	73	32	1024	14.270
4.	R-4	49	69	33	1089	15.270
5.	R-5	54	64	18	324	0.270
6.	R-6	55	61	23	529	5.270
7.	R-7	55	62	25	625	7.270

8.	R-8	42	75	20	400	2.270
9.	R-9	52	80	28	784	10.270
10.	R-10	57	87	10	100	-7.730
Jumlah		796	1060	532	13492	
Md= $\sum d/n$		17,73				
Mean		53,07	70,67	17.7333 3		
$\sum Xd^2$		4057.87				
N(N-1)		210				

Perhitungan analisis data penelitian uji-t sebagai berikut :

Diketahui:

$$Md = 17,73$$

$$\sum Xd^2 = 4057,87$$

$$N = 10$$

$$\sum Xd^2 = \sum Xd^2 - \frac{(\sum Xd)^2}{N} = 4057,87 - \frac{(532)^2}{10} = 4057,87 - 9434,1 = 4057,87$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum Xd^2}{N(N-1)}}} = \frac{17,73}{\sqrt{\frac{4057,9}{10(10-1)}}} = \frac{17,73}{\sqrt{\frac{4057,9}{210}}} = \frac{17,73}{2,16} = 8,21$$

Berdasarkan tabel 4.10 perhitungan Uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 8,21 sementara t_{tabel} dengan $db = (n1+n2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 2,021 (lihat tabel t). karena jumlah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $8,21 > 2,021$ jadi dapat diartikan lebih besar maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara *pretest* dengan *posstest* pada kelompok eksperimen.

Selanjutnya analisis terakhir merupakan analisis sebenarnya yaitu dilakukan antara merupakan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

untuk menguji hipotesis perbandingan antara *posttest* yang diberikan pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Analisis ini sebagai analisis akhir untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya treatment layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Data *Posttest* Perilaku asertif antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

NO.	No. Resp	O4	O2	D	D2	Xd=D-Md
1.	R-1	70	66	30	900	9.700
2.	R-2	60	69	36	1296	15.700
3.	R-3	73	61	33	1089	12.700
4.	R-4	69	69	35	1225	14.700
5.	R-5	64	66	18	324	-2.300
6.	R-6	61	70	24	576	3.700
7.	R-7	62	67	30	900	9.700
8.	R-8	75	62	18	324	-2.300
9.	R-9	80	72	25	625	4.700
10.	R-10	87	57	11	121	-9.300
Jumlah		1060	975	609	15759	
Md= $\sum d/n$		20,3				
Mean		70.67	65	20.3		
$\sum Xd^2$		3396.3				
N(N-1)		210				

Perhitungan analisis data penelitian uji-t sebagai berikut:

Diketahui:

$$Md = 20,3$$

$$\sum X^2 = 3396,3$$

$$N = 10$$

$$\sum Xd^2 = \sum Xd^2 - \frac{(\sum Xd)^2}{N} = 3396,3 - \frac{(609)^2}{10} = 3396,3 - 12362,7 = 3396,3$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum Xd^2}{N(N-1)}}} = \frac{20,3}{\sqrt{\frac{3396,3}{10(10-1)}}} = \frac{20,3}{\sqrt{\frac{3396,3}{210}}} = \frac{20,3}{1,97} = 10,3$$

Berdasarkan tabel 4.10 perhitungan Uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 10,3 sementara t_{tabel} dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 2,021(lihat tabel t) karena jumlah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $10,3 > 2,021$ jadi dapat diartikan lebih besar maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif.

Kesimpulan akhir dapat dijelaskan bahwa pemberian *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif dengan terbukti dengan pelaksanaan *treatment* yang dilakukan dengan sebanyak empat kali pertemuan dengan pemberian *treatment*. Dilihat dalam perbandingannya dari hasil perhitungan *posttest* yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi daripada rata-rata nilai *posttest* kelompok kontrol tanpa perlakuan yaitu hasil skornya sebanyak $78,9 > 72,5$. Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama lebih

efektif dikelompok eksperimen dari pada kelompok kontrol tanpa ada sebuah perlakuan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *uji t* perbedaan bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap perilaku asertif dengan menggunakan rumus *uji t* didapatkan sebesar t_{hitung} sebesar 10,3 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan dengan melalui hipotesis yang berbunyi “layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Mumadiyah 4.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak lima kali dengan tema mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, menghargai pengalaman, bersikap realistik, sikap sosial, bertanggung jawab. Keefektifan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan siswa terus mengembangkan kemampuannya dalam beradaptasi atau perilaku asertif dengan lingkungan-lingkungan baru yang pada masa depan akan dihadapi. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Menurut Purnamasari (2012: 51) asertif merupakan ketrampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak

individu tersebut. Gunarsa (2014: 215) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.

Sedangkan menurut Alberti (2012: 34), menambahkan perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar oranglain. Menurut Corey dalam Ratna (2013: 35), perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan.

Perilaku asertif sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan baik, mampu bergaul dengan teman satu kelas, mampu memusatkan perhatian di kelas, serta merasa nyaman dengan suasana kelas. Sehubungan dengan hal ini bahwa siswa dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila kemajuan terjadi melalui fase perkembangan aspek perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial. Dengan demikian siswa yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri mampu mencapai kondisi yang normal dan seimbang dalam lingkungan sosialnya. Ciri-ciri dalam perilaku asertif ini meliputi: (1) Mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara baik, (2) Mampu menolak permintaan atau ajakan yang tidak sesuai dengan dirinya, (3) Mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, (4) Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup serta bertanggung jawab.

Menurut Winkel dan Hastuti (2010 : 565), “ mengatakan bahwa manfaat bimbingan kelompok bagi siswa adalah menjadi lebih sadar akan tantangan yang sedang dihadapi, lebih rela menerima dirinya sendiri, menyadari bahwa teman-temannya juga sering menghadapi persoalan, kesulitan, tantangan yang kerap kali sama, lebih berani mengungkapkan pandangannya sendiri, memiliki kesempatan untuk berdiskusi bersama, bersedia menerima pandangan yang dikemukakan oleh teman dibanding dikemukakan oleh konselor, dapat mengatasi masalah yang dirasa sulit. “Dengan fokus masalah yang telah ditentukan oleh konselor yaitu peningkatan kemampuan perilaku asertif di sekolah, maka anggota kelompok berusaha menyelesaikan masalahnya yaitu peningkatan kemampuan perilaku asertif di sekolah”. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan perilaku asertif. Hasil yang diperoleh dari pemberian bimbingan kelompok adalah terdapat perubahan yang positif yang terjadi di dalam diri siswa yaitu, meningkatnya kemampuan perilaku asertif siswa.

Menurut Romlah (2006: 3), bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang jumlah anggotanya dibatasi antara 10-15 orang. Dengan demikian memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan secara personal. Hal ini juga dilakukan secara berkesinambungan yang memberikan informasi dengan membahas topik tentang tindakan yang

mengarah pada perilaku asertif siswa, dampak dari kurangnya perilaku asertif, serta upaya untuk meningkatkan perilaku asertif.

Layanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa macam tehnik, salah satu diantaranya yaitu tehnik sosiodrama. Menurut Djamarah (2005: 238) Teknik Sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Upaya tersebut dirasa cukup mendukung kearah peningkatan perilaku asertif yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari hasil skor rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen memiliki total skor 886 dengan rata-rata 59,1. Dari hasil rata-rata skor *pretest* dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa sebelum diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan tehnik sosiodrama tergolong dalam kategori rendah. Sedangkan pada *posttest* diperoleh total skor 1184 dengan rata-rata 78,9, yang dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan tehnik sosiodrama tergolong dalam kategori tinggi. Rata-rata hasil *posttest* perilaku asertif menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata hasil *pretest* pada skala perilaku asertif. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan perilaku asertif siswa sebesar 20,8 setelah mendapatkan *treatment*.

Dari hasil akhir proses yang peneliti lakukan selama pemberian *treatment*, siswa sangat senang, antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan tehnik sosiodrama. Berdasarkan hasil *laissez* yang

sudah dikerjakan, siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, hal tersebut mendukung adanya perubahan kebiasaan siswa dalam perilaku asertif dengan baik, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan perubahan tingkah laku dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok dapat menanamkan perilaku asertif setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Dalam proses *treatment* siswa sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama karena sebelumnya siswa masih terlihat bingung dan ramai melaksanakan teknik sosiodrama atau terlihat kacau. Pada awal pertemuan siswa terlihat bingung dengan konsep menggunakan teknik sosiodrama namun siswa juga tertarik karena menurut mereka teknik sosiodrama sangatlah menyenangkan karena berhubungan dengan permainan peran dan membuat kegiatan belajar jadi tidak membosankan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Mumadiyah 4.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data bahwa hasil *pretest* diperoleh skor pada kelompok eksperimen berjumlah 886 dengan rata-rata 59,1 sedangkan pada kelompok kontrol berjumlah 1003 dengan rata-rata 66,9 yang dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak ada sebuah perbedaan. Sedangkan hasil *posttest*nya pada kelompok eksperimen diperoleh skor berjumlah 1184 dengan rata-rata 78,9 sedangkan kelompok kontrol diperoleh skor yang berjumlah 1087 dengan rata-rata 72,5, sehingga dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terjadi perbedaan.

Selain itu, dari hasil analisis *uji t* perbedaan bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap perilaku asertif dengan menggunakan rumus *uji t* didapatkan sebesar t_{hitung} sebesar 10,3 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari berarti t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan dengan melalui hipotesis yang berbunyi “layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMP Mumadiyah 4.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Agar menumbuhkan pemahaman dan pengetahuannya mengenai pentingnya perilaku asertif dengan lingkungan, karena untuk pemahaman tentang dirinya dalam menentukan sikap dan kemampuan dalam kehidupan sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Bagi sekolah

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, perlu adanya metode atau teknik yang berbeda dari biasanya dalam mengajar, hal ini dikarenakan siswa yang cenderung bosan dengan metode atau teknik yang mereka terima selama ini. Oleh karena itu penggunaan teknik seperti teknik sosiodrama dapat menjadi solusi terhadap teknik belajar yang telah berlangsung selama ini.

3. Bagi peneliti lain

Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas seperti pada universitas, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal dan bisa digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMP Mumadiyah 4, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan untuk mengkondisikan siswa untuk dapat melaksanakan teknik sosiodrama dengan baik. Pada pelaksanaan awal *treatment* siswa masih canggung dalam melaksanakan teknik tersebut, hal ini terjadi karena siswa belum pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Siswa masih kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pelaksanaan layanan, hal ini terjadi karena siswa masih bersikap malu dan kurang percaya diri. Namun ada beberapa siswa yang sudah aktif dan antusias dalam proses layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Peneliti juga memiliki keterbatasan dalam sarana dan prasarana, yaitu pelaksanaan *treatment* yang beberapa kali harus dilaksanakan diluar ruang kelas yakni mushola sekolah, sehingga pada saat melaksanakan layanan masih kurang optimal, banyak waktu yang terbuang untuk persiapan pelaksanaan *treatment* seperti berpindah tempat dan mengkondisikan siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur, Sugiharto DYP & Sutoyo Anwar. 2014. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Perilaku asertif Siswa*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-6889.
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibson, Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghufron, M.Nur & S. Risnawita, Rini. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Hafidz, Addahri. 2013. *Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Self-Estem*. Padang: Volume 2, Nomor 1.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Irwan, Edy, Rosidah Ainur & Adiputra Sofwan. 2015. *Pengembangan Teknik Permainan Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku asertif Siswa*. Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 1, Januari 2015 Hlm. 13-22
- Rani, Tri Wahyuni. 2018 . *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif Siswa Di SMP Sri Wijaya Negara*. Volume 2 No 2.
- Maghfur, Sya'ban. 2018. *Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Perilaku asertif Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018 ISSN: 1978 - 1261 (print), 2548 - 9496 (online)
- Nurihsan.2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Nofi, Arum. 2019. *Efektifitas Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Aserif Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta ntahun Ajaran 2017/2018*. Volume 3, No 2.

- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ramadhan, Ibnu. 2015. *Hubungan Perilaku asertif di Sekolah dengan Kepercayaan Diri Siswa*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, Febri. 2019. Alternatif Pendidikan Era Teknologi Digital. Volume 17, No 1.
- Romlah, Tatiek. 2011. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syahrul, Muhamad. 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Perilaku asertif Siswa*. Journal of EST, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015 hal 46 –60 46. ISSN:2460-1497
- Soegeng, A.Y. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Rina, Lilis. 2018. Pengaruh bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif pada Siswa. Volume 6, no 4.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rosa Imani Khan. 2012. Perilaku Asertif, harga Diri dan Kecenderungan Depresi. Vol 1. No 2.
- Sunarto & Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti.2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Lampiran 1

Daftar Presensi Siswa

**DAFTAR HADIR SISWA KELAS VII A
SMP MUHAMADIYAH 4 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

NO	INDUK	NAMA	JK	TAHUN PELAJARAN		KETERANGAN
1	5163	AMALIA PUTRI DEWI	P			
2	5165	AMANDA SHIFA	P			
3	5169	ANGGI WAHYU SINUBA RATRI	P			
4	5174	ASNA FAUZIAH N	P			
5	5176	AVERIL AJENG CAHYA ADIVA	P			
6	5178	AZZAHRA AYYUHANAAS PUTRI AULIA	P			
7	5191	DZAKIA HANIF NUR AZIZAH	P			
8	5206	HASNA 'AFIFAH AMANULLAH	P			
9	5207	HASNA SHAFIRA ZAHRA	P			
10	5211	INTAN CORA AGRIPPINA	P			
11	5220	LITA PUTRI APRILIA	P			
12	5226	MEILA LESTARI	P			
13	5248	NANDA EVINA INDIYANI	P			
14	5251	NAY SHEILLIA FEBRIANA	P			
15	5258	PUTRI HERLINA	P			
16	5270	RIRIN SEPTIANA ANGGRAINI	P			
17	5277	ROSITA TRI HANDAYANI	P			
18	5279	SABRINA AISYAH	P			
19	5280	SALSABILA ARSA PUTRI	P			
20	5283	SETIAJENG CINTA CHARISMA AYU	P			
21	5286	SYAFARA ANANDA PUTRANTO	P			
22	5290	VERNANDITA FARA ROSALINA	P			
23	5293	WIDYA NAYLA DWI RAMADHANI	P			
24	5149	SITI ZULAIKAH	P			

Mengetahui
Kepala Sekolah

Rahmat Syamto, S.Kom
NBM ; 820 124

**DAFTAR HADIR SISWA KELAS VII B
SMP MUHAMADIYAH 4 SEMARANG**

NO	INDUK	NAMA	JK	TAHUN PELAJARAN	KETERANGAN
1	5156	AL FATH PRADIPTA SHIFFA ANUGRAH	L		
2	5182	DANENDRA WIYOGA ISMAWAN	L		
3	5183	DAVA DWI PRAMANA	L		
4	5185	DESTIAN RIZKY SAPUTRA	L		
5	5187	DICKY TARUNA PUTRA	L		
6	5192	ERRI IRFANI SYAHPUTRA	L		
7	5197	FAIRUZ FATUROHMAN HAFIZ	L		
8	5202	FERDO BAYU PRATAMA	L		
9	5208	IGLESIAS ARYA WATANABE	L		
10	5210	INDRA SAKTI	L		
11	5212	IRENO SYAHRUL YULIANTO	L		
12	5214	JEFRI HARYANTO	L		
13	5215	JEFRY ANANDA RIANG PRAKOSO	L		
14	5224	MAULANA WANGKAS WIJAYA	L		
15	5227	MOCHAMAD ANOM SAMUDRA	L		
16	5234	MUHAMMAD FARELL ISTAN RAHSYA	L		
17	5235	MUHAMMAD HAIKAL PANGESTU	L		
18	5237	MUHAMMAD HAYDAR ADITYA	L		
19	5241	MUHAMMAD WAHID	L		
20	5254	NUR AZIZ	L		
21	5255	OKKY ZAFRAN ANAS	L		
22	5259	RADITYA ALVIYANSYAH	L		
23	5260	RAFI RACHMANSYAH	L		
24	5261	RAGEDIHAN WASIJATIADI R	L		
25	5266	RENALDI SETIAWAN	L		
26	5273	RIYAN ADI SETIAWAN	L		
27	5274	RIZA RASENDRIYA AUFA	L		
28	5278	RYYAN APRILLIANO	L		
29	5289	VERDY NUR ILHAM	L		
30	5291	WAHYU RADITYA NUGROHO	L		
31	5292	WAHYU ROMADHON	L		
32	5294	YAHYA AZZAS	L		

Mengetahui
Kepala Sekolah

Rahmat Syamto, S.Kom
NBM ; 820 124

**DAFTAR HADIR SISWA KELAS VII C
SMP MUHAMADIYAH 4 SEMARANG**

NO	INDUK	NAMA	JK	TAHUN PELAJARAN	KETERANGAN
1	5154	ADAM CANNAVARO	L		
2	5155	ADI SLAMET WIDIANTO	L		
3	5157	ALEXATRIA NUGRAHA	L		
4	5167	AMRINA ROSYADA	L		
5	5186	DHIKA ARIES AGUSTINO	L		
6	5188	DIMAS PUTRA HARDI	L		
7	5194	EVAN BINTANG SANTOSA	L		
8	5195	FADHIL AKMAL SAFWAN RASHID	L		
9	5196	FADHIL YURI MAULID	L		
10	5198	FAJAR RIZQI ARDIANSYAH	L		
11	5199	FAREL MAULANA AZIZZURAHMAN	L		
12	5201	FENALDI TIMUR LAZUARDI	L		
13	5205	GOBIN NORIS BARERA	L		
14	5213	ISMAIL ALIF RAHMAAN	L		
15	5216	JONA ZULIAN RADITYA	L		
16	5225	MAULANA YUSUF FERDIANSYAH	L		
17	5229	MOH. DIMAZ ZAMROZY	L		
18	5233	MUHAMMAD FAHREL	L		
19	5238	MUHAMMAD IQBAL HARYANTO	L		
20	5239	MUHAMMAD RAHMAN	L		
21	5240	MUHAMMAD RIZAL ANUGRAH	L		
22	5247	NANANG WICAKSONO	L		
23	5253	NOVA RIO BAGUS DEWANGGARA	L		
24	5264	RAMA DANUR WINDA PUTRA JUNAEDI	L		
25	5265	RAVEL RAYSKILA RAMANSYAH	L		
26	5271	RISTIAN NUGROHO	L		
27	5281	Satrio Agung R W	L		
28	5284	SETYO PERMONO JATI	L		
29	5285	SURYA WIJATMOKO	L		
30	5287	UMAR FEBIYAN PUTRA	L		
31	5288	VAREL RAMADHAN ADITYA PUTRA	L		
32	5301	AFIF KRESNA MUKTI	L		

Mengetahui
Kepala Sekolah

Rahmat Syamto, S.Kom
NBM ; 820 124

**DAFTAR HADIR SISWA KELAS VII D
SMP MUHAMADIYAH 4 SEMARANG**

NO	INDUK	NAMA	JK	TAHUN PELAJARAN	KETERANGAN
1	5159	ALMAIDA SEKARWATI	P		
2	5160	ALYA AGHITSNA RAHMA	P		
3	5162	ALYA HIDAYANI	P		
4	5168	ANDARI PRASETYANI PUTRI	P		
5	5170	ANYA KENYO PUTRI BELANI	P		
6	5179	BAGAS SATRIA PAMUNGKAS	L		
7	5189	DYCO ALFINO PRADITYA	L		
8	5190	DZAKI FITRI WIBOWO	L		
9	5203	GANESTRI KUSUMA WARDANI	P		
10	5218	LA ODE SAFRIZAL ARSA PRATAMA	L		
11	5222	LUTHFIYAH DWI KUSUMA	L		
12	5228	MOCHAMMAD ABDUL HAKIM	L		
13	5231	MUHAMMAD ADZKA HANIF	L		
14	5232	MUHAMMAD DZAQIYYATUL ASROR	L		
15	5242	MUHAMMAD YAFI NABIL	L		
16	5243	NABILA ROSA AMELIA	P		
17	5244	NADIRA SORAYA	P		
18	5246	NAFIS ATTIFA	P		
19	5249	NARENDRA ALIF NUR SIDIQ	L		
20	5252	NAYLA FADHILAH	P		
21	5263	RAIHAN MAULANA IKHSAN	L		
22	5267	RESTU FEBRIYANTO	L		
23	5268	RIJAL AHSAN PRATAMA	L		
24	5269	RIRIN NOVA KAISARIA	P		
25	5282	SEKAR JUWITA AZ ZAHRA	P		
26	5296	ZAHRA AULIA PUTRI	P		
27	5297	ZAHRA NADLARATAN SURURUN	P		
28	5298	ZENI LAILATUL FAJRIYAH	P		
29	5299	ZA'IM AMMAR ALAN	L		
30	5300	FADLI SURYA RAHARJO	L		
31	5288	VAREL RAMADHAN ADITYA PUTRA	L		
32	5301	AFIF KRESNA MUKTI	L		

Mengetahui
Kepala Sekolah

RahmatSyamto, S.Kom
NBM ; 820 124

DAFTAR HADIR SISWA KELAS VII E
SMP MUHAMADIYAH 4 SEMARANG

NO	INDUK	NAMA	JK	TAHUN PELAJARAN	KETERANGAN
1	5158	ALIZA HILALIA SEPTIARA	P		
2	5161	ALYA GENDIS NIRVANA	P		
3	5164	AMANDA APRILIAZMI	P		
4	5166	AMELIA INDAH LESTARI	P		
5	5171	ARKA HABIBULLAH PUTRA	L		
6	5172	ARKA RUKMA WINDRAYA	L		
7	5173	ARTHUR NAGATA NARYAMA	L		
8	5175	ASZZAHRA PUTRI NURAINI	P		
9	5177	AZAHRA LEONY EKA AGUSTYA	P		
10	5180	BINTANG JUNIOR NUR SANDY	L		
11	5181	BUNGA SAFITRI PURISTIANA JUNIAR	P		
12	5184	DAVID DWI SAPUTRA	L		
13	5193	EVAN ALFA RIZKY MULYA	L		
14	5204	GEBBY NEYA YOLANDA	P		
15	5209	ILHAM FIRNANDA RASYA	L		
16	5217	KURNIA IVAN PUTRA SOLLDYA	L		
17	5219	LEE SIANG ANGGRAINI VILORA	P		
18	5221	LOVELLA AURA DAMA AZZAHRA	P		
19	5223	MARTHASYA SHERLY REZMY AFANDI	P		
20	5230	MUHAMAD ARIF WIBOWO	L		
21	5236	MUHAMMAD HANAFI	L		
22	5245	NADYA ARIAN SANA'	P		
23	5250	NAURA ATHIRA WARDAHNI	P		
24	5256	PETER SINGGIH PRAWIRATAMA	L		
25	5257	PUSPITA RAHARDINI	P		
26	5262	RAHMA CAHYANING PUTRI	P		
27	5272	RISYA HENY PUTRI SUKMAWAR	P		
28	5275	RIZKYANA RAMADHAN	L		
29	5276	RONNIE ARDIANSYAH PRATAMA	L		
30	5295	YOGI PRAHMANA PUTRA	L		
31	5288	VAREL RAMADHAN ADITYA PUTRA	L		
32	5301	AFIF KRESNA MUKTI	L		

Mengetahui
Kepala Sekolah

Rahmat Syamto, S.Kom
NBM ; 820 124

Lampiran 7

Pedoman Wawancara Guru BK

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam upaya memperoleh data ataupun informasi tentang masalah yang dialami siswa di sekolah, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data dan mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa di SMP Muhammadiyah 4 Semarang. Peneliti hanya mengemukakan rencana-rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informasi sehingga diharapkan perolehan informasi yang lebih lengkap, aktual, dan akurat. Adapun beberapa pedoman wawancara ini adalah:

A. Identitas Informan:

Informan : M. Guruh, S.Pd

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 19 September 2019

Tempat : Ruang BK SMP Muhammadiyah 4 Semarang

B. Tema : Perilaku asertif Siswa SMP Muhammadiyah 4 Semarang

C. Tujuan : Untuk mengetahui masalah perilaku asertif siswa yang dialami oleh siswa SMP Muhammadiyah 4 Semarang

D. Pedoman Pertanyaan dalam Wawancara

a. Daftar pertanyaan untuk rapport :

1. Bagaimana kabarnya hari ini pak?
2. Sebelumnya, maaf jika mengganggu waktunya. Apakah hari ini ibu bersedia untuk melakukan wawancara dengan saya untuk membantu penelitian saya pak?

b. Pertanyaan inti :

1. Apakah ada siswa yang mengalami masalah perilaku asertif?
2. Permasalahan perilaku asertif seperti apa yang dialami oleh siswa kelas VII?
3. Ada berapa banyak siswa yang mengalami masalah perilaku asertif pada siswa kelas VII?

4. Apakah sudah ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah masalah dalam perilaku asertif?
5. Upaya apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi dan mencegah masalah tersebut?
6. Apakah ada upaya atau tindakan yang sudah dilakukan dapat memberikan hasil yang optimal?

Lampiran 8

Hasil Wawancara Guru BK

HASIL WAWANCARA

- Peneliti : Assalamualaikum, selamat siang pak
- Guru BK : Walaikumsalam. Selamat siang juga mas, silahkan masuk.
- Peneliti : Baik pak.
- Guru BK : Bagaimana mas ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti : Sebelumnya, maaf jika saya mengganggu waktunya.
- Guru BK : Tidak mengganggu kok mas.
- Peneliti : Terimakasih pak Guruh . Sebelumnya maksud kedatangan saya kesini lagi untuk mencari informasi mengenai perilaku asertif siswa yang dialami oleh siswa kelas VII SMP Muhamadiyah 4 Semarang.
- Guru BK : Silahkan mbak dengan senang hati.
- Peneliti : Begini pak kan hasil analisis penyebaran angket AKPD kemarin, itu menunjukkan permasalahan tertinggi yaitu “Kadang-kadang perbuatan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan (perilaku asertif)”
- Guru BK : Iya mas
- Peneliti : Menurut bapak, adakah siswa yang mengalami masalah perilaku asertif?
- Guru BK : Ada mas, terutama untuk siswa yang kelas VII.
- Peneliti : Permasalahan perilaku asertif yang seperti apa ya bu yang dialami siswa kelas VII?
- Guru BK : Anak-anak itu kalo dikelas nglakuin kesalahan atau berbicara kurang baik, tapi kalo ditanyain tidak mau mengakui mas dan ada juga yang diajak temannya untuk melanggar peraturan yang ada disekolah dan melakukan kehal yang kurang baik itu asal pada ngikut saja mas.
- Peneliti : Kenapa bisa tidak berani menolak ajakan dari temannya untuk melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan pak?

- Guru BK : Karna takut apabila menolak itu akan dibully dan tidak ditemanin lagi, terkadang mengajaknya itu memaksa mas.
- Peneliti : Kira-kira ada berapa banyak siswa yang mengalami permasalahan takut untuk menolak ajakan untuk melanggar aturan disekolahan tidak jujur bahwa siswa tersebut berbicara kotor pak?
- Guru BK : banyak mas, tetapi permasalahan tidak bisa menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang kurang baik itu kebanyakan dikelas yang ada siswa laki-lakinya mas, kalo dikelas yang enggak ada siswa laki-lakinya itu paling berbicara kurang baik, masnya mesti tahu sendiri kepriadian anak jaman sekarang itu kayak gimana.
- Peneliti : Iya pak.
- Guru BK : Enggak laki-laki enggak cewek banyak yang bicarannya kotor, akan tetapi kalo ditegur tidak mau mengakui apa yang sudah diucapkan mas.
- Peneliti : Apakah sudah ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah masalah perilaku asertif tersebut pak?
- Guru BK : Ya sudah mas. tapi gimana lagi mas, lingkungan juga sangat berpengaruh mas.
- Peneliti : Upaya apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi dan mencegah masalah tersebut pak?
- Guru BK : Dari guru-guru disekolahan terutama guru BK sudah berupaya untuk mengatasi dan mengurangi permasalahan tersebut. Dengan cara ditegur, dihukum, orang tua dipanggil kesekolah, dan Saya sudah memberikan materi tentang cara bergaul dan bersikap jujur pada saat ngasih layanan dikelas. Agar permasalahan siswa tersebut dapat terentaskan dan siswa bisa menolak secara tegas apabila diajak temennya untuk melanggar atauran disekolaha, dan berbicara yang lebih baik, selain klasikal juga saya kasih layanan bimbingan kelompok mas dengan materi cara memilih teman yang baik.

- Peneliti : Baik pak terimakasih atas waktunya, jadi permasalahan tentang perilaku asertif (Kadang-kadang perbuatan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan) ini akan saya jadikan untuk judul skripsi saya. Apakah ibu mengizinkan?
- Guru BK : Iya silahkan mas, boleh-boleh saja kok.
- Peneliti : iya pak, terima kasih atas izinnya, dan saya mohon bimbingannya dan doanya supaya skripsi saya dimudahkan ya pak!
- Guru BK : iya sama-sama mas, insaallah saya akan berusaha membantu selama masnya penelitian disini. Saya juga senang jika permasalahan tentang perilaku asertif ini dapat diangkat sebagai judul skripsi, dan kalo ada saran cara meningkatkan perilaku asertif anak-anak jangan sungkan berbagi ilmu ya mas,
- Peneliti : Terimakasih ibu, saya pamit pulang dulu . Assalamualaikum, wr.wb.
- Guru BK : Walaikumsalam wr.wb.

Semarang, 20 November 2019

Praktikan

Ferianto

NPM. 15110048

Lampiran 9

Daftar Hadir Siswa Try-Out

NO	INDUK	NAMA	JK	TAHUN PELAJARAN	KETERANGAN
1	5156	AL FATH PRADIPTA SHIFFA ANUGRAH	L		
2	5182	DANENDRA WIYOGA ISMAWAN	L		
3	5183	DAVA DWI PRAMANA	L		
4	5185	DESTIAN RIZKY SAPUTRA	L		
5	5187	DICKY TARUNA PUTRA	L		
6	5192	ERRI IRFANI SYAHPUTRA	L		
7	5197	FAIRUZ FATUROHMAN HAFIZ	L		
8	5202	FERDO BAYU PRATAMA	L		
9	5208	IGLESIAS ARYA WATANABE	L		
10	5210	INDRA SAKTI	L		
11	5212	IRENO SYAHRUL YULIANTO	L		
12	5214	JEFRI HARYANTO	L		
13	5215	JEFRY ANANDA RIANG PRAKOSO	L		
14	5224	MAULANA WANGKAS WIJAYA	L		
15	5227	MOCHAMAD ANOM SAMUDRA	L		
16	5234	MUHAMMAD FARELL ISTAN RAHSYA	L		
17	5235	MUHAMMAD HAIKAL PANGESTU	L		
18	5237	MUHAMMAD HAYDAR ADITYA	L		
19	5241	MUHAMMAD WAHID	L		
20	5254	NUR AZIZ	L		
21	5255	OKKY ZAFRAN ANAS	L		
22	5259	RADITYA ALVIYANSYAH	L		
23	5260	RAFI RACHMANSYAH	L		
24	5261	RAGEDIHYAN WASIJATIADI R	L		
25	5266	RENALDI SETIAWAN	L		
26	5273	RIYAN ADI SETIAWAN	L		
27	5274	RIZA RASENDRIYA AUFA	L		
28	5278	RYYAN APRILLIANO	L		
29	5289	VERDY NUR ILHAM	L		
30	5291	WAHYU RADITYA NUGROHO	L		
31	5292	WAHYU ROMADHON	L		
32	5294	YAHYA AZZAS	L		

Lampiran 10

Instrumen Try-Out Perilaku Asertif

INSTRUMEN SKALA PERILAKU ASERTIF**a. Identitas**

1. Nama :
 2. Kelas :
 3. No Absen :

b. Petunjuk Pengisian

assalam mualaikum Wr. Wb..

perkenalkan saya Ferianto Mahasiswa PROGDI Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang, saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang perilaku asertif

PETUNJUK PENGISIAN

SS : bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan diri Anda

S : bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan diri Anda

TS : bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan diri Anda

STS : bila pernyataan tersebut **sangat tidak** sesuai dengan diri Anda

Perlu di ketahui bahwa informasi, identitas, dan lain-lainnya akan dijamin kerahasiaannya.

Skala ini bukanlah suatu tes, semua jawaban adalah benar dan tidak ada yang salah.

Hasil skala ini tidak akan berarti apabila pilihan anda bukan merupakan keadaan yang sebenarnya yang anda rasakan atau alami.

Atas dasar ketersediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Contoh

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya suka melanggar tata tertib sekolah				

Keterangan:

Jawaban di atas menunjukkan bahwa “Anda sangat tidak suka melanggar tata tertib sekolah”

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya berani menolak ajakan teman yang mengajak ke arah kurang baik				
2.	Saya merasa lebih baik dari yang lain				
3.	Saya mempunyai sifat yang jujur dalam hal apapun				
4.	saya iri ketika teman mendapat juara dikelas				
5.	Saya tidak mau menolak permintaan tolong meski tidak ada waktu untuk menolongnya				
6.	saya mampu berbagi perasaan kepada orang lain dalam kondisi apapun.				
7.	Saya jarang memberikan pujian kepada teman meskipun ia pantas menerimanya				
8.	saya membe ri senyuman saat teman menyapa				
9.	saya mampu berbicara terhadap teman dengan menggunakan bahasa yang sopan				
10.	saya tidak peduli saat ada teman mengalami kesulitan				
11.	saya bersikap apa adanya kepada				

	teman				
12.	saya tidak peduli saat ada teman mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal latihan				
13.	Saya tidak berani mengkritik orang lain meskipun hal itu tidak sesuai dengan yang seharusnya				
14.	siswa memberi kesempatan kepada orang lain untuk mencurahkan isi hati				
15.	saya sering bertentangan pendapat dengan teman				
16.	saya menerima dengan lapang dada pendapat yang berbeda				
17.	Saya berani mengutarakan pendapat secara terbuka saat tidak sepaham dengan orang lain				
18.	Saya memilih berpaling dan pergi saat bertemu dengan guru di luar kelas				
19.	saya dapat menghargai kemampuan orang lain				
20.	saya tidak mau berteman dengan teman yang malas				
21.	Ketika saya dimintai tolong oleh teman, saya tidak dapat menolaknya meskipun saya tidak ingin melakukannya				
22.	Saya menghargai pujian dan kritikan dari orang lain				
23.	Terkadang saya memaksa teman untuk membantu saya				
24.	saya selalu menghargai pendapat teman yang berbeda				

25.	saya menolak secara tegas ketika ada permintaan yang tidak saya inginkan				
26.	Saya merasa takut ketika mengajukan pertanyaan dalam diskusi				
27.	Saya bertanya kepada guru tentang apa yang belum saya pahami tanpa rasa takut				
28.	saya tidak mampu menempatkan diri pda situasi yang dialami teman				
29.	saya tidak bisa menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan keinginan karna takut tidak ditemani				
30.	saya tidak merasa lebih baik dari yang lain				
31.	Saya tidak akan mengatakan apa yang saya rasakan karena takut menyakiti hati orang lain				
32.	jika teman saya mendapat nilai tertinggi saya akan memeberikan selamat				
33.	Saya dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dengan cara yang baik dan sopan				
34.	Saya memilih diam dan berharap orang yang baru saya kenal untuk memulai pembicaraan				
35.	Saya dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dengan cara yang baik dan sopan				
36.	saya lebih mementingkan kepentingan				

	teman diluar kelompok dari pada kepentingan kelompok saya				
37.	Saya tidak berani menolak ajakan sahabat saya sendiri meskipun hal itu tidak baik untuk saya.				
38.	saya mampu mengatasi amarah dengan baik				
39.	Saya memendam pendapat saya terhadap suatu hal yang saya anggap keliru				
40.	Bagi saya kepentingan kelompok saya no 1 dari pada teman diluar kelompok				

TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA

Lampiran 11
Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan
1	Selasa, 28 September 2021	<i>Try out</i>
2	Senin, 6 September 2021	<i>Pretest</i>
3	Senin, 11 Oktober 2021	<i>Treatment 1</i>
4	Kamis, 14 Oktober 2021	<i>Treatment 2</i>
5	Senin, 25 Oktober 2021	<i>Treatment 3</i>
6	Kamis, 29 Oktober 2021	<i>Treatment 4</i>
7	Selasa, 2 November 2021	<i>Posttest</i>

Lampiran 12
Instrumen Penelitian Sebelum *Try out*

No	Indikator	Item Favourable	Item Unfavourable	Jumlah
1.	Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas	1,9,17,25,33	5,13,21,29,37	10
2.	Mampu mengepresikan perasaan jujur	6,14,22,30,38	2,10,18,26,34	10
3.	Berbicara sesuai realita dan jujur	3,11,19,27,35	7,15,23,31,39	10
4.	Mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas	8,16,24,32,40	4,12,20,28,36	10
Jumlah		20	20	40

Lampiran 13
Uji Validitas

Perhitungan Validitas Tiap Item Variabel Perilaku Asertif			
Contoh perhitungan untuk butir No. 1			
$\Sigma X =$	99	$\Sigma X^2 =$	347
$\Sigma Y =$	3277	$\Sigma Y^2 =$	373991
$\Sigma XY =$	11271	$N =$	32
$r_{xy} =$	$\frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$		
$=$	$\frac{(32) 11271 - (99) (3277)}{\sqrt{\{32 (347) - (99)^2\} \{32 (373991) - (3277)^2\}}}$		
$=$	$\frac{360672 - 324423}{\sqrt{\{11104 - 9801\} \{11967712 - 10738729\}}}$		
$=$	$\frac{36249}{\sqrt{(1303) (1228983)}}$		
$=$	$\frac{36249}{\sqrt{1601364849}}$		
$=$	$\frac{36249}{40017,057}$		
$=$	$0,906$		
Dari tabel product moment untuk n = 32 diperoleh r_{tabel} sebesar 0,349			
Dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$			
dengan demikian item No. 1 adalah valid			

Hasil Perhitungan Validitas

No	NO Rxy	R tabel 5%	Keterangan	No	NO rxy	R tabel 5%	Keterangan
1.	.906	0,349	Valid	21.	.298	0,349	Tidak Valid
2.	.652	0,349	Valid	22.	.367	0,349	Valid
3.	.563	0,349	Valid	23.	.087	0,349	Tidak Valid
4.	.415	0,349	Valid	24.	.501	0,349	Valid
5.	.376	0,349	Valid	25.	.585	0,349	Valid
6.	.651	0,349	Valid	26.	.247	0,349	Tidak Valid
7.	-.076	0,349	Tidak Valid	27.	.604	0,349	Valid
8.	.299	0,349	Tidak Valid	28.	.484	0,349	Valid
9.	.424	0,349	Valid	29.	.601	0,349	Valid
10.	-.176	0,349	Tidak Valid	30.	.676	0,349	Valid
11.	.310	0,349	Tidak Valid	31.	.462	0,349	Valid
12.	.547	0,349	Valid	32.	.462	0,349	Valid
13.	.175	0,349	Tidak Valid	33.	.391	0,349	Valid
14.	.392	0,349	Valid	34.	.095	0,349	Tidak Valid
15.	.375	0,349	Valid	35.	.340	0,349	Tidak Valid
16.	.336	0,349	Tidak Valid	36.	.571	0,349	Valid
17.	.320	0,349	Tidak Valid	37.	.473	0,349	Valid
18.	.434	0,349	Valid	38.	.490	0,349	Valid
19.	.621	0,349	Valid	39.	.276	0,349	Tidak Valid
20.	.495	0,349	Valid	40.	.610	0,349	Valid

Lampiran 14

Uji Reliabilitas

<u>Perhitungan Reliabilitas</u>									
Langkah-langkah :									
1. Menghitung varian butir.									
Untuk varians butir no.1 :									
$\sigma_b^2 = \frac{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})}{N} = \frac{347 - \left(\frac{99}{32}\right)^2}{32} = 1,272$									
Dan seterusnya sampai 40 butir									
Maka jumlah semua varian butir =									
$\sum \sigma_b^2 = 0,312 + 0,233 + \dots +$									
$= 17,469$									
2. Menghitung varians total									
$\sigma_t^2 = \text{Variansi total}$									
$\sigma_t^2 = \frac{(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}{N} = \frac{373991 - \left(\frac{3277}{32}\right)^2}{32} = 1200,179$									
3. Menghitung reliabilitas alpha :									
$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$									
$= \frac{40}{39} \left(1 - \frac{17,469}{1200,179}\right)$									
$= 1,026 (1 - 0,015)$									
$= (1,026) (0,985)$									
$= 1,011$									
Nilai $r_{11} (1,011) > r_{\text{tabel}} (0,349)$ maka dapat dikatakan soal reliabel									

Lampiran 15

Instrumen Penelitian Setelah Try out

No	Indikator	No Item		Jumlah
		Favorable (+)	Unfavorable (-)	
1.	Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas	1, 9, 17(25), 23(33)	5, 13(29), 20(37)	7
2.	Mampu mengepresikan perasaan jujur	6, 14, 21(22), 25(30), 27(38)	2, 10(18)	7
3.	Mampu berbicara realita dan jujur	3, 11(19), 18(27)	7(15), 15(31)	5
4.	Mampu mengatakan kesukaan dan priortas	8(24), 16(32), 22(40)	4, 12, 19(20), 24(28), 26(36)	8
Jumlah		15	12	27

Lampiran 16

Rencana Pelaksanaan Layana

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2021

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat meningkatkan perilaku asertif
E	Topik	Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas
F	Sasaran Layanan	Siswa IX
G	Metode dan Teknik	Bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama
H	Waktu	20 menit
I	Media/Alat	-
J	Tanggal Pelaksanaan	11 Oktober 2021
K	Sumber Bacaan	Terlampir
L	Uraian Kegiatan	
	1 Tahap Awal	
	a Pernyataan Tujuan	- Guru BK/Konselor menyampaikan salam - Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor
	b Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)	Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa
	c Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan
	d Tahap Peralihan (Transisi)	
	- Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas b Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami

		c	Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
-	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	a	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas
		b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
2	Tahap Inti/Kerja		
a	<i>Eksperientasi</i> (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)	Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi	
b	Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)	1	Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)
		2	Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)
		3	Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?
3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)		
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok

		b	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama	
		c	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)	
M	Evaluasi			
	1	Evaluasi Proses	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.
			b	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
			c	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
	2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
			b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.
			c	Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

Semarang, 11 Oktober 2021

Mengetahui
Guru Bk SMP Muhammadiyah 4 Semarang

Mahasiswa

Ferianto

Materi Mengatakan Tidak Dengan Sopan Dan Tegas

Menurut Sugiyo (2005: 113) orang yang berperilaku tegas menyatakan haknya tanpa melanggar hak orang lain. Orang yang berperilaku tegas akan merasa lega dan mudah mendapatkan sesuatu dengan caranya. Selain itu seseorang akan dihargai orang lain dan lebih penting akan memperoleh penghargaan diri. Manfaat dari perilaku tegas, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dapat membuat pilihan dan melaksanakan pilihannya dan bertanggungjawab atas pilihan dan tindakannya. Dan dari kebebasan yang bertanggungjawab inilah muncul penghargaan dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan sikap dan perilaku tegas akan menunjukkan jati dirinya sehingga pada gilirannya akan memperoleh penghargaan dari orang lain. Selain itu dengan sikap dan perilaku tegas dapat meningkatkan pengertian tentang martabat kita sebagai manusia dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan keinginan kita. Sedangkan menurut Lioyd (1991) mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas adalah individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan orang lain ataupun pandangannya.

Sedangkan akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain. Disamping itu akan muncul kejengkelan dan kecemasan yang bersifat akumulatif. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya keakraban hubungan baik antara dua orang yang membangun persahabatan karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan kebutuhannya. Dapat dinyatakan bahwa akibat dari sikap dan perilaku tidak tegas akan berakibat munculnya kerugian yang ada pada orang yang tidak tegas tersebut. (Sugiyo, 2005: 109-110)

Kajian Pustaka

Tri jayanti. (2012). Mengurangi perilaku siswa tidak tegas melalui pendekatan REBT dengan teknik assertive training. ISSN 2252-6374

Cucu Arumsari. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. Volume 1. No 1.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2021

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat meningkatkan perilaku asertif
E	Topik	Mampu mengepresikan perasaan jujur
F	Sasaran Layanan	Siswa IX
G	Metode dan Teknik	Bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama
H	Waktu	20 menit
I	Media/Alat	-
J	Tanggal Pelaksanaan	14 Oktober 2021
K	Sumber Bacaan	Terlampir
L	Uraian Kegiatan	
1	Tahap Awal	
a	Pernyataan Tujuan	- Guru BK/Konselor menyampaikan salam - Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor
b	Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)	Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa
c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan
d	Tahap Peralihan (Transisi)	
-	Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas b Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami c Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
-	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan	a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas

	komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja	
2	Tahap Inti/Kerja			
	a	Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi		
	<p><i>Eksperientasi</i> (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)</p>			
	b	Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)	1	Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)
2			Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)	
3			Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?	
3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)			
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok	
		b	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama	
		c	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)	
M	Evaluasi			

1	Evaluasi Proses	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.
		b	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
		c	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.
		c	Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

Semarang, 14 Oktober 2021

Mengetahui
Guru Bk SMP Muhammadiyah 4 Semarang

Mahasiswa

Ferianto

Materi Mengungkapkan Perasaan Jujur

Menurut Lioyd (1991) mampu mengepresikan perasaan jujur adalah individu tersebut tidak tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain dan bersikap realistis, individu tersebut tidak melebih-lebihkan, mengecilkan sesuatu hal. Sedangkan menurut Albert dan emons (2002) mampu mengepresikan perasaan jujur adalah kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, serta mampu berpartisipasi dalam pergaulan.

Cara mengepresikan perasaan jujur

1. Berbicara dengan percaya diri

Cara yang satu ini merupakan hal yang cukup penting, dimana ketika kita mengkomunikasikan sesuatu hal memang sebaiknya dilakukan dengan penuh percaya diri, jangan bicara tanpa ada rasa yakin yang kita rasakan pada diri sendiri, untuk itu bicara dan ekspresikan apa yang anda rasakan tersebut dengan percaya diri, namun hal yang perlu diingat adalah untuk tetap bicara pada jalur yang seharusnya, dna juga tetap memperhatikan perasaan orang lain.

2. Menyadari emosi di dalam diri

Biasanya kebanyakan orang- orang yang tidak mampu mengekpresikan sesuatu hal dengan bijak hal tersebut dikarenakan dirinya sulit menyadari emosi yang ada di dalam dirinya, sehingga mau tidak mau sebelum anda mengekpresikan segala sesuatu yang ada di dalam diri anda, sebaiknya sadari terlebih dahulu emosi yang ada di dalam diri kita.

Misalnya apakah anda sedang merasa kesal, takut atau pun merasakan senang, setelah kita sadari emosi yang ada di dalam diri kita nantinya kita bisa jauh lebih mudah mengepresikan sesuatunya dengan jauh lebih baik.

3. Ungkapkan sesuatu dengan jujur

Perilaku jujur memang sangat baik, begitu juga halnya yang harus kita lakukan sebagai cara mengekspresikan perasaan dengan bijak. Mengungkapkan segala hal yang ada di dalam diri kita dengan jujur akan membuat anda jauh lebih bijak ketika mengungkapkan sesuatu hal

4. Kendalikan emosi

Saat mengekspresikan sesuatu cara lainnya yang harus dilakukan adalah dengan selalu melatih emosi yang ada di dalam diri kita. Jangan pernah

mengungkapkan sesuatu namun dengan tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan. Untuk itu sebelum kita mengetahui seberapa jauh emosi yang ada nantinya, harus mengetahui juga cara mengendalikan emosi yang ada di dalam diri kita.

5. Ekspresikan dengan cara yang tepat

Ketika anda ingin mengekspresikan sesuatu, sebaiknya dilakukan namun dengan tanpa melukai perasaan orang yang ada di hadapan anda nantinya. Hal ini tentu sangat penting, kita juga harus tahu bahwa segala sesuatu yang kita ucapkan atau kita ekspresikan akan berdampak pada orang lain nantinya. Untuk itu lakukan segalanya dengan baik namun yang harus anda ketahui juga adalah untuk tetap menghargai perasaan orang lain

6. Penggunaan kata dengan baik

Cara mengekspresikan perasaan dengan bijak lainnya adalah dengan memilih kata dengan baik. Misalnya ketika bicara dengan teman yang sudah dekat dan juga dengan teman yang tidak terlalu akrab tentu ada batasan yang harus kita lakukan.

Begitu pula dengan cara lainnya diantaranya dengan cara berbicara dengan orang yang jauh lebih tua dibandingkan dengan orang yang lebih muda pastilah ada hal- hal yang harus kita perhatikan di dalamnya.

7. Ungkapkan sesuatu dengan jujur

Perilaku jujur memang sangat baik, begitu juga halnya yang harus kita lakukan sebagai cara mengekspresikan perasaan dengan bijak. Mengungkapkan segala hal yang ada di dalam diri kita dengan jujur akan membuat anda jauh lebih bijak ketika mengungkapkan sesuatu hal.

Daftar Pustaka

- Cucu Arumsari. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. Volume 1. No 1.
- Dwi, Budiyani, Rizky. (2020). Pengaruh Psikodrama Terhadap Asertivitas Pada Mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta. Volume 22. No 2.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2021

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat meningkatkan perilaku asertif
E	Topik	Berbicara sesuai realita dan jujur
F	Sasaran Layanan	Siswa IX
G	Metode dan Teknik	Bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama
H	Waktu	20 menit
I	Media/Alat	-
J	Tanggal Pelaksanaan	25 Oktober 2021
K	Sumber Bacaan	Terlampir
L	Uraian Kegiatan	
	1 Tahap Awal	
	a Pernyataan Tujuan	- Guru BK/Konselor menyampaikan salam - Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor
	b Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)	Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa
	c Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan
	d Tahap Peralihan (Transisi)	
	- Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas
		b Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami
		c Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
	- Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan	a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas

	komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
2	Tahap Inti/Kerja		
	a	Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi	
	Eksperimentasi (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)		
	b	Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)	1 Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (<i>pengenalan</i>)
			2 Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)
			3 Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?
3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)		
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut		a Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			b Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
			c Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M	Evaluasi		

1	Evaluasi Proses	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.
		b	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
		c	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.
		c	Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

Semarang, 25 Oktober 2021

Mengetahui
Guru Bk SMP Muhammadiyah 4 Semarang

Mahasiswa

Ferianto

Materi Berbicara Ralita Dan Jujur

1. Berbicara

Haryadi dan Zamzani (2000) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Barzun (2009), yaitu kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara adalah ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata Bahasa, ketepatan, kelancaran, dan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan. Jadi kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain, agar orang lain

2. Realita

Realitas atau kenyataan dalam bahasa sehari-hari berarti hal yang nyata,

3. JUJUR

Di lingkungan sekolah nilai jujur dikembangkan dalam empat bentuk, yakni: (1) Keadilan (fairness) yang diwujudkan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan, tidak menyalahkan orang lain, bermain mengikuti aturan, tidak mengambil keuntungan dari orang lain. (2) Kejujuran (honesty) dimaknai sebagai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas, dan lurus hati, tidak berbohong, mencuri, memfitnah, serta menjerumuskan orang lain. (3) Keterpercayaan (trustworthiness) yang dicirikan dengan menepati janji, tidak pernah berbohong, mencuri, memfitnah serta menjerumuskan orang lain. (4) Kejujuran (truthfulness) dilakukan dengan menyampaikan informasi secara akurat dan benar (Samani & Hariyanto, 2012).

Berdasarkan kajian literatur, dapat dipetakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran siswa, yakni:

1) Lingkungan sekolah. Menurut Koss (2011) hubungan guru-siswa dan kondisikelas seperti struktur kelas dan norma mempengaruhi kejujuran siswa.

2) Keluarga. Aspek dari keluarga yang dapat mempengaruhi kejujuran anak adalah ada atau tidaknya tuntutan orang tua untuk mendapatkan prestasi yang tinggi (Koss, 2011; McCabe & Tevino, 1993). Tuntutan orang tua yang tinggi pada anak, dapat mendorong anak untuk berperilaku tidak jujur.

3) Pengaruh teman sebaya. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh penerimaan teman sebaya. Keinginan untuk diterima kelompok, serta pengalaman sukses teman yang tidak jujur dapat mendorong remaja untuk berperilaku tidak jujur (Friyatni, 2011).

Cara Belajar Jujur

a. Lebih Baik Diam.

Nah, ini salah satu kiat menjauhkan kita dari kebohongan. Katakanlah kebenaran yang kita tahu, dan lebih baik diam jika kita tidak tahu. Jika kita memiliki hal-hal yang harus ditutupi, janganlah berbohong, lebih baik diam. Toh pepatah mengatakan, diam itu emas. Rasulullah pernah bersabda : "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia mengatakan yang baik, atau diam. (HR. Bukhari)"

b. Latih Terus Kejujuran.

Jujur itu bisa menjadi sebuah kebiasaan, jika kita melatihnya. Kalau kita udah biasa bohong, maka latihlah mental Anda untuk mencoba berkata jujur. Hari ini 100 kebohongan, cobalah besok untuk belajar 99 kebohongan dan 1 kejujuran, dan seterusnya.

c. Bicara Apa Adanya.

Bicara dan ceritakanlah segala hal apa adanya. Jangan pernah terintimidasi atau terlecut untuk membumbui sebuah kabar dan berita. Walau kita berpikir itu akan membuat sebuah cerita menjadi menarik, namun sejatinya kita tengah menceburkan diri kedalam kebohongan.

Kajian Pustaka

- M. Chairul Anam, Ahmad Zainul Irfan, Baiq sarlita Kartiani. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B TK HADI SAKTi. Vol 6 No 1.
- Sri Lestari, Setia Asyanti². (2015) APAKAH SISWA SMP BERPERILAKU JUJUR DALAM SITUASI ULANGAN?. ISSN 2407-9189

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2021

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat meningkatkan perilaku asertif
E	Topik	Mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas
F	Sasaran Layanan	Siswa IX
G	Metode dan Teknik	Bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama
H	Waktu	20 menit
I	Media/Alat	-
J	Tanggal Pelaksanaan	29 Oktober 2021
K	Sumber Bacaan	Terlampir
L	Uraian Kegiatan	
	1	Tahap Awal
	a	Pernyataan Tujuan
		- Guru BK/Konselor menyampaikan salam - Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor
	b	Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)
		Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawa siswa
	c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)
		Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan
	d	Tahap Peralihan (Transisi)
	-	Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)
		a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas
		b Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami
		c Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
	-	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan
		a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas

	komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
2	Tahap Inti/Kerja		
	a	Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi	
	Eksperimentasi (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)		
	b	1	Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)
		2	Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)
		3	Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?
3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)		
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut		a
			Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			b
			Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
			c
			Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M	Evaluasi		

1	Evaluasi Proses	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.
		b	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
		c	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.
		c	Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

Semarang, 29 Oktober 2021

Mengetahui
Guru Bk SMP Muhammadiyah 4 Semarang

Mahasiswa

Ferianto

Materi Kesukaan dan Prioritas

Mampu mengepresikan kesukaan dan prioritas menurut Liloyd (1991) adalah individu tersebut tidak menanggihkan sesuatu untuk bergaul dengan siapapun dan individu tersebut akan menyatakan prioritas atau kesukaannya tanpa ada perasaan tertekan

Daftar Kajian.

Cucu Arumsari. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. Volume 1. No 1.

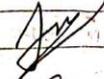
Lampiran 17

Daftar Hadir Kelompok Experimen

Rafai Rafi Rachmansyah GB	
Verdy Nur Iham	
Rasedihyan Wasidatiadi Rasendriya GB	
Indri Saliti GB	
OKEY Zafion amos	
Iglesias Arya watanabe	
Jeffry Ananda Riang Prakoso	
Mochamad Anom Samudra	
RENALDI Wahyu Romadhon	

Oleg Zaffan Aras	Paul
Jerry Aranda Rizky Pratosa	W
Ronald's	J
Ragedinjan WR	Rinda
Rafi Rachmansyah	gipe
Wahyu Romadhon @loster A.M	W.A 201. Jgum
Indra Suhfi	Ad
Ragedinjan wazgzkadi	R
Machamad Anom Samudro	10/11/2019 W. Aini
Yordy Nur Ilham	W

Okky Zafwan Anas	
Ikky Ananda Rizky Prakoso	
Rendy S	
Vandy	
Rashedhyan WR	
Rafi. Rachmansyah	
Iglesias A.M	
Indra sukri	
Mochamad Anam Samudra	
Wahyu Romadhon	

dey zafron ams	
Jerry Ananda Rizang Prakoso	
Rensuris	
Wahyu Romadhon	
Rajedihgan wasilatiadi Rasendriya	
Rafi Rachmansyah	
Iglesias Aiy	
Indra Satri	
Mochamad Anom Samudra	
Vendy Nur Lham	

Lampiran 18

Laiseg

Lembar kerja 5.

BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

RAHASIA

**PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Laiseg

Hari, Tanggal Layanan :

Jenis Layanan : Perorangan / Kelompok *)

Pemberi Layanan : kak Feri

Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat.

1. Topik-topik apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?
mampu mengetahui tidak (secara tegas dan sopan)
2. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang Anda peroleh dari layanan tersebut?
Berperilaku tegas
3. Bagaimanakah perasaan Anda setelah mengikuti layanan tersebut?
Senang
4. Hal-hal apakah yang akan Anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut?
memerapakan ~~se~~ yg sudah saya peroleh
5. Apakah layanan yang Anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang Anda alami?
 - a. Apabila ya, keuntungan apa yang Anda peroleh?
.....
6. Apabila tidak, keuntungan apa yang Anda peroleh?
.....
7. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan?
kedepannya lebih menarik

Jgluh
Glesias A.W

*) Coret salah satu

Lampiran 19
Dokumentasi Try-Out



Lampiran 20

Dokumentasi Wawancara Guru BK



Lampiran 21

Dokumentasi Penelitian

Treatment I



Treatmen II



Treatmen III



Treatmen IV



Lampiran 22

Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
Jalan Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang - Indonesia
Telepon (024) 8316377 Faks. 8448217 Email: upgrismg@gmail.com Homepage: www.upgrismg.ac.id

Nomor : 1347/IP-AM/FIP/UPGRIS/X/2021 01 Oktober 2021
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Muhammadiyah IV
di Semarang

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : Ferianto
N P M : 15110048
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VII SMP
MUHAMMADIYAH IV SEMARANG TAHUN AJARAN 2019/2020**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan Ijin Penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik , kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan I,



Mei Fita Asri Untari, S.Pd. M.Pd.
NPP 098401240

Lampiran 23

Surat Izin Penelitian


**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH SEMARANG BARAT**
SMP MUHAMMADIYAH 4
 Jalan Puspowarno IV No. 20 Telp. 024-7611208 - Kota Semarang 50141
 www.smpm4.sch.id - email : smpmuhammadiyah4semarang@gmail.com NPSN: 20328772
Plagan Pasditan
No. 3121/31/03/2017/79
NSN : 2020.9031.8991

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 181/IV.4/A/2021

Bissmillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohmat Syamto, S.Kom
NIP. : -
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ferianto
NPM : 15110048
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah melakukan penelitian dengan baik mulai dari tanggal 10 Oktober s.d 22 Oktober 2021 dengan Judul " PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH IV SEMARANG TAHUN AJARAN 2019/2020 " dan selama melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 4 Semarang mahasiswa tersebut berkelakuan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Billahittaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 26 Oktober 2021
Kepala Sekolah


 Rohmat Syamto, S.Kom
 NBM : 820 124

Lampiran 24

Buku Bimbingan

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	10/12/19	- Disetujui LBM	
2.	25/12/19	- Revisi LBM dan melanjutkan BAB 2	
3.	8/1/20	- Kajian teori	
4.	14/1/20	- Revisi kajian teori dan melanjutkan Bab 3	
5.	27/1/20	- Disetujui metopen	
6.	22/2/20	- Revisi metopen dan pengambilan teori penelitian dan	
7.	14/3/21	- Penyusunan instrumen dan lanjut uji validitas reabilitas	
8.	16/11/21	- Disetujui Revisi instrumen dan lanjut	
9.	1/12/21	- Disetujui Bab 4	
10.	13/12/21	- Revisi Bab 4 dan lanjut Bab 5	
11.	27/12/21	- Disetujui Bab 4 dan 5 setelah revisi	